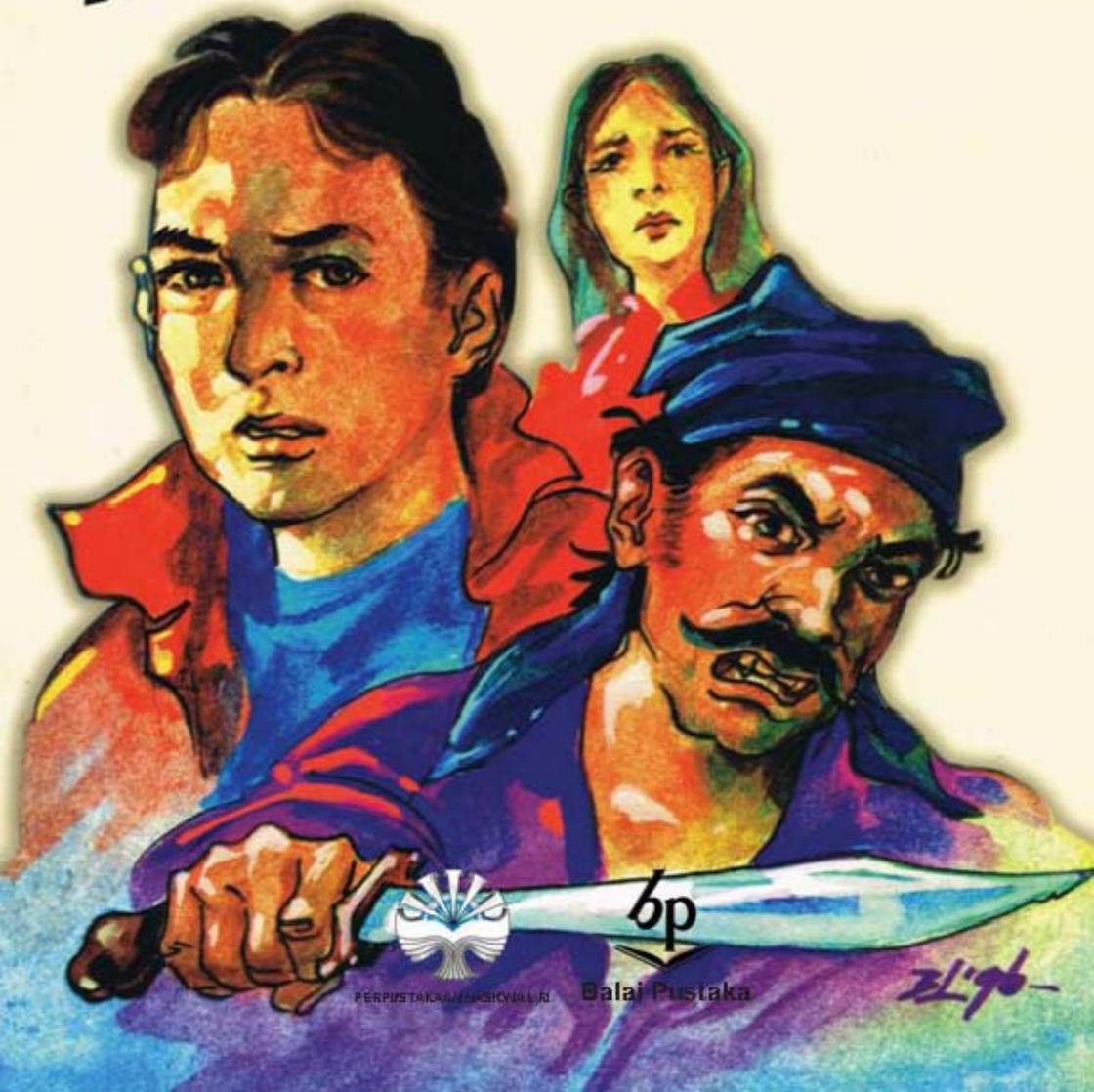


Drs. Sugito

Menguak Misteri Kedungkelor



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

bp
Balai Pustaka

Drs. Sugito

Menguak Misteri Kedungkelor



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Mengungkap Misteri Kedungkelor

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

B P No. 8447

Cetakan 1 : 1997

Cetakan 2 : 2007

Penulis: Drs. Sugito

Halaman: iv + 78, A5 (14,8 x 21 cm)

Penata Letak: Rahma

Perancang Sampul: B.L. Bambang Prasodjo

Penyunting: Kunti Suharti

ISBN: 979-666-047-4

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Warga Dukuh Glagah kulitnya menjadi gatal-gatal setelah mandi di Sungai Kedungkelor. Padahal, dahulu tidak demikian. Sebagian warga beranggapan bahwa penyakit itu timbul akibat warga kurang peduli pada roh penunggu kampung. Roh itu marah karena disepelekan oleh warga sehingga memberikan cobaan dengan penyakit itu.

Lurah Bisri beserta stafnya berusaha menyelidiki kasus ini. Ia yakin bahwa sungai tersebut telah tercemar limbah industri. Berkat bantuan seorang pemuda, akhirnya misteri itu dapat terungkap.

Buku yang berjudul Menguak Misteri Kedungkelor ini patut dikonsumsi oleh pelajar SMU atau remaja pada umumnya. Apalagi di zaman yang tidak menentu ini dan arus globalisasi yang semakin maju. Banyak pemuda masa kini terbawa arus dan tidak dapat mengontrol emosinya. Cerita ini dapat dijadikan suri teladan bahwa kebusukan akhirnya akan terungkap juga. Di samping itu, kita diajarkan untuk dapat bersikap bijaksana dan mau menerima kekalahan dan mengakui kesalahan, serta mau memperbaiki diri.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Bodong.....	1
Bencana di Glagah Wangi.....	8
Sungai yang Tercemar.....	19
Zaman Telah Berubah.....	32
Keadaan Semakin Gawat.....	38
Sebuah Rencana.....	50
Pengintaian di Kedungkelor.....	57
Desa Yang Damai.....	72

Bodong

Suatu siang, di warung Surti, tiga orang laki-laki duduk seenaknya di bibir bangku yang licin. Bodong, nama lelaki yang duduk di ujung bangku, tidak pernah berhenti mengunyah berpotong-potong pisang goreng. Sepertiga persediaan pisang goreng di warung ini dalam satu hari habis disantapnya. Paling tidak dua jam dari dua puluh empat jam kegiatan harian orang ini dihabiskan di warung Surti. Lelaki yang duduk di tengah Narto sedang mempermainkan asap kretaknya. Sesekali ia menyeruput kopinya yang kental. Narto, seorang sopir, seperti Bodong yang memanfaatkan warung ini sebagai tempatnya mangkal. Lelaki ketiga, yang duduk di ujung bangku lainnya, bernama Samiun. Ia adalah seorang satpam pabrik tekstil yang letaknya tidak jauh dari warung ini. Seperti kedua pria tadi, Samiun juga menjadi pelanggan tetap warung ini.

“Sut, pisang goreng di warungmu tambah enak saja,” kata Bodong setelah menelan kunyahan terakhir pisang goreng yang keempat.

“Pisang goreng saya itu dibuat dari pisang gebyar, Dong. Bukan sembarang pisang,” jawab Surti.

"Maksudku, aromanya lain. Pak Jalal juga menggoreng pisang gebyar, tetapi lain dengan pisang gorengmu ini."

Surti hanya tersenyum mendapat pujian dari Bodong.

"Tidak hanya pisang goreng, Dong. Kopi di warung ini juga lain rasanya!" Narto menimpali.

"Maksudmu, kopi Surti lebih enak?" tanya Bodong.

"Bukan hanya enak, melainkan membuat orang ingin terus minum kopi di sini," jawab Narto.

"Ah, kalian ada-ada saja."

"Itu belum seberapa. Rokok di warung ini juga berbeda dengan rokok di warung lain," kata Samiun bersemangat. Bodong dan Narto tertegun sejenak.

"Maksudmu, merek rokoknya sama, tetapi rasanya berbeda?" tanya Narto.

"Rokok Surti lebih enak dan gurih?" tanya Narto.

"Bukan, bukan itu," jawab Samiun.

"Lalu?"

"Rokok di sini boleh dibayar belakangan." "Hus."

Bodong, Narto, Samiun, dan Surti tertawa bersama.

"Dasar Samiun! Banyak akalinya," tukas Surti.

Percakapan mereka terhenti sesaat. Ada sepeda motor melintas di depan warung. Bodong tertarik dengan pengendara sepeda motor itu.

"Kau mengenal orang itu?" tanyanya.

"Namanya tidak, tetapi orangnya pernah saya lihat di rumah Lurah Bisri. Kalau tidak salah, ia teman Minarti, anak Pak Bisri," jawab Narto.

"Pacar Minarti?"

"Aku tidak tahu!"



"... Untung hanya gatal-gatal, coba kalau sudah merenggut nyawa.
Apa tidak berbahaya?"

“Pernah ia makan di sini,” sela Surti.

“Sendiri?”

“Bersama Pardi.”

“Apakah ia mengatakan sesuatu?” tanya Bodong.
“Tampaknya kau tertarik dengan kegiatan orang itu?” tanya Samiun.

Bodong tidak peduli.

“Seingatku, pemuda itu pernah mengatakan kepadaku akan mencari penyebab timbulnya penyakit gatal-gatal yang menimpa warga di Dukuh Glagah,” jawab Surti.

Bodong tersenyum sinis.

“Ada pahlawan kesiangan yang masuk ke desa kita rupanya.”

“Apa maksudmu?” tanya Narto. Bodong tetap tersenyum sinis.

“Apa salahnya kalau pemuda itu ikut memikirkan keadaan warga Dukuh Glagah yang sedang terkena musibah?” desis Narto.

“Betul katamu itu, Nar,” Samiun menimpali.

“Kalian berdua belum tahu rupanya. Menurut Mbah Rekso, warga Dukuh Glagah itu sudah menyepelkan makhluk penunggu dukuh yang bersemayam di pohon asam di luar dukuh sehingga makhluk itu menjadi marah, lalu menyebarkan penyakit. Untung hanya gatal-gatal. Coba kalau merenggut nyawa, apakah tidak berbahaya?” kata Bodong bersemangat.

“Menurut Mbah Rekso, bagaimana cara mengatasi penyakit itu?” tanya, Surti.

“Hams diadakan selamatan bersih desa,” sahut Bodong sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu asli dari Glagah, Dong?" tanya Samiun.

"Ya. Kampung itu kutinggalkan lebih dari dua puluh tahun."

"Ke mana saja kamu pergi selama itu?"

"Merantau di Jakarta."

"Jakarta? Dua puluh tahun?" tanya Samiun heran. "Ya. Kau heran?" "Sungguh heran." "Mengapa?"

"Alam pikiranmu masih seperti penduduk di desa ini." "Maksudmu aku masih memercayai makhluk halus?" "Ya, salah satunya!"

"Jangan dikira makhluk halus hanya ada di desa. Di kota-kota besar pun ada makhluk halus. Ingat, dua puluh tahun aku di sana."

Samiun tidak bertanya lagi. Pembicaraan terhenti sesaat. Narto bangkit dari duduknya, mengeluarkan dompet, dan membayar minuman dan makanan yang dinikmatinya. Samiun juga berbuat serupa.

"Kamu akan pergi ke mana?" tanya Bodong.

"Ke mana lagi kalau tidak ke pabrik. Mari, Sam!" jawab Narto bergegas pergi.

Di ambang pintu warung langkah Narto tertahan oleh seorang laki-laki setengah baya yang sudah dikenalnya dengan baik.

"Oh, Pak Mirdad. Silakan, Pak." Orang yang bernama Mirdad itu tersenyum. "Dari mana, Pak Mir?" tanya Bodong. "Dari sawah. Panasnya bukan main. Ada es teh, Sur?" Surti tergopoh-gopoh keluar dari dapur. "Maaf, esnya sudah habis, Pak." "Ya sudah seadanya saja. Jangan terlalu manis, ya." "Baik, Pak. Makan apa?" "Nasi rames. Kamu sudah makan,

Dong?” “Sudah, Pak. Silakan! Hampir panen, ya, Pak Mir?” tanya Bodong begitu dilihatnya Mirdad telah selesai makan.

“Kira-kira dua minggu lagi.”

“Panen kali ini agaknya akan berhasil, Pak.”

“Begitulah.”

“Pak Mir sudah mengetahui bahwa ada wabah penyakit gatal-gatal di Dukuh Glagah?” tanya Bodong. “Sudah.”

“Menurut Pak Mir, apa yang menyebabkan terjadinya wabah itu?”

“Lurah Bisri tidak becus mengurus warganya,” jawab Mirdad enteng.

Bodong terkesima atas jawaban Mirdad. Ternyata orang ini belum dapat menghilangkan rasa dendamnya terhadap Lurah Bisri karena ia telah dikalahkan di dalam pemilihan kepala desa Glagah Wangi dua tahun yang lalu. Sebagai orang terkaya di desa ini, Mirdad merasa terhina karena telah dikalahkan dalam perebutan jabatan sebagai orang yang pertama di desa ini.

Sebenarnya ia memiliki segalanya di daerah ini, yakni kekayaan, kehormatan, kawan, dan pengaruh. Apa kelebihan Bisri dari dirinya, selain keinginan yang besar untuk memimpin Desa Glagah Wangi? Bisri juga tidak memiliki aparat yang dapat dibanggakan kecuali Pardi, polisi desa yang keras kepala itu, dan Suroto, tangan kanannya yang menangani urusan administrasi desa.

“Pak Mir, nanti tehnya dingin, lho,” desis Bodong.

Mirdad tergegap. Ingatannya sedang mengembara ke masa yang telah lalu. Mirdad merogoh kantongnya, mengeluarkan dompet, dan membayar makanan.

“Aku pergi dulu, Dong.”

“Silakan, Pak.”

Mirdad pergi meninggalkan warung. Bodong masih tetap bertahan di situ. Orang ini memang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Akhir-akhir ini, setelah gagal berusaha di kota besar, ia mencoba menjadi makelar tanah. Dengan modal bertanya ke sana kemari dan dengan sedikit membual tentang pengalamannya malang-melintang di kota-kota besar, ia mulai memperoleh kepercayaan dari masyarakat pedesaan yang ingin menjual tanahnya. Sekali berhasil menjual tanah, ia dapat makan di warung Surti selama beberapa minggu. Entah apa lagi yang akan diperbuatnya setelah ini?

Bencana di Glagah Wangi

Di rumah Lurah Bisri, Bondan duduk sendiri sambil membolak-balik beberapa majalah bekas yang dibiarkan berserakan di bawah meja tamu. Minarti, anak gadis lurah Desa Glagah Wangi, muncul membawa baki berisi dua gelas air dan sekaleng sukun goreng.

“Silakan, Mas.”

“Terima kasih.”

Pemuda ini yang ternyata bernama Bondan mengeluarkan catatan dari dalam saku bajunya.

“Ada perkembangan baru, Mas?” tanya Minarti.

“Sedikit. Kuperoleh berita dari Pak Pardi kemarin. Ayahmu sedang pergi ke mana?” tanya Bondan.

“Ayah dan Pak Pardi sedang ke pabrik hendak meminta penjelasan tentang pembuangan limbah pabrik itu. Mas Bondan nanti akan saya antarakan melihat secara langsung ke beberapa warga Dukuh Glagah yang terkena penyakit gatal-gatal setelah mandi di Sungai Kedungkelor. Padahal, dulu hal seperti ini tidak pernah terjadi.”

“Kita harus dapat menemukan bukti bahwa air sungai itu telah tercemar oleh limbah industri. Kita pun harus menemukan pencemarnya untuk kita seret ke pihak yang berwajib.”

“Pekerjaan itu tidak mudah. Apalagi, sebagian warga di sini masih memercayai bahwa penyakit itu timbul akibat mereka kurang peduli terhadap roh penunggu kampung. Roh itu marah karena merasa disepelkan oleh warga sehingga memberikan cobaan berupa penyakit gatal itu.”

Bondan berusaha memahami jalan pikiran orang-orang kampung yang masih sangat sederhana.

“Aku yakin bahwa suatu saat nanti, mereka akan memercayai kita asalkan kita tetap teguh dengan tujuan semula.”

“Sebagian warga sejak semula memang sudah memercayai kita. Akan tetapi, setiap usaha yang baik di mana pun akan mendapatkan hambatan. Bukankah begitu, Mas?”

“Setuju,” jawab Bondan ringan.

Minarti tersenyum.

“Tehnya sudah dingin, Mas.”

Bondan meneguk tehnya dan mengambil keripik sukun. Tanpa sepengetahuan mereka, Lurah Bisri dan Pardi sudah berada di ruangan tamu.

“Hei, Nak Bondan. Sudah lama?” sapa Lurah Bisri.

“Kira-kira setengah jam, Pak,” jawab Bondan sambil menyongsong tangan Lurah Bisri yang terjulur ke arahnya. Setelah itu, Bondan menyalami Pardi.

Setelah mengganti pakaian dinasnya, Lurah Bisri duduk di depan anaknya dan Bondan. Pardi juga duduk di antara mereka.

“Nak Bondan tentu sudah mengetahui kepergian saya dan Pardi.”

“Betid, Pak. Jika Bapak berkenan sekarang pun saya ingin mengetahui hasilnya.”

Lurah Bisri menyulut sebatang rokok kretek kesukaannya. Lalu, disorongkannya bungkus rokok tersebut kepada polisi desa kepercayaannya itu.

“Rokok, Par.”

“Terima kasih, Pak.” “Nak Bondan?”

“Terima kasih, Pak. Saya tidak merokok.”

“Bagus. Nak Bondan, pagi tadi aku dan Pardi sudah sampai di pabrik. Sayang direktur utama sedang tidak ada di tempat. Kami diterima oleh bagian humas. Dia menerangkan dengan panjang lebar masalah limbah yang dihasilkannya dan mengenai pembuangannya. Lalu, kami diajak ke tempat penampungan limbah sementara sebelum dibuang melihat tempat yang telah disediakan oleh pemerintah daerah. Mereka mengatakan tidak ada maksud membuang limbah di sungai yang airnya digunakan oleh penduduk sebab risikonya sangat tinggi, baik terhadap kesehatan penduduk maupun terhadap kelestarian lingkungan.”

Bondan terdiam.

“Jika boleh tahu, siapa yang ditugaskan untuk membuang limbah pabrik itu?” tanya Bondan. “Sopirnya. Siapa namanya. Par?”

“Narto, seorang penduduk Dukuh Ngemplak,” jawab Pardi. “Ya, betid, Narto. Ia sering nongkrong di warung Surti.” “Ngemplak itu di mana, Pak?”

“Kurang lebih lima kilometer dari sini ke arah timur.” “Masih di wilayah Glagah Wangi?” “Ya, betid.”

“Kalau begitu, Bapak punya wewenang untuk meminta informasi kepada orang itu,” sela anak gadisnya. “Ya, akan kita tanyai dia.”

“Jika diizinkan, saya yang akan menyainya,” pinta Pardi. “Kau akan berkunjung ke rumahnya?” tanya Lurah Bisri. “Tidak, Pak. Cukup saya menemuinya di warung Surti. Pada jam istirahat, ia ada di warung itu.”

“Boleh!”

Lurah Bisri menoleh ke arah Bondan.

“Apakah Nak Bondan telah menemukan bukti yang diharapkan?”

“Sampai saat ini kami belum menemukan bukti yang kuat untuk menuduh pabrik tekstil itu telah mencemari air Sungai Kedungkelor. Namun, kami tetap berusaha untuk mencari bukti-bukti agar pencemaran di sungai itu dapat dicegah secepatnya. Bantuan Bapak, Pak Pardi, Dik Minarti, dan seluruh warga Glagah Wangi sangat saya harapkan.”

Lurah Bisri tertawa lepas.

“Adalah kehormatan bagi kami dan seluruh penduduk desa ini karena mendapatkan bantuan sukarela dari seorang mahasiswa seperti Nak Bondan. Jangan khawatir! Kami semua berada di belakang Nak Bondan.”

“Terima kasih, Pak.”

“Sayalah yang sepatutnya berterima kasih kepada Nak Bondan.”

Giliran Bondan tertawa ringan.

“Oh ya, jika Pak Lurah mengizinkan saya akan meminta kesediaan Pak Pardi untuk menemani saya mencari bukti-bukti yang kita perlukan.”

“Silakan.”

“Terima kasih.”

“Pesan saya, jangan sampai Nak Bondan melepas kewaspadaan. Menurut informasi yang saya terima, ada segelintir warga yang memfitnah saya sehubungan dengan kasus di Dukuh Glagah itu. Mereka menyalahkan saya karena sejak menjadi kepala desa saya belum pernah mengadakan bersih desa dalam bentuk selamatan besar-besaran sehingga timbul wabah di Dukuh Glagah. Saya yakin, pasti ada orang yang sengaja meniupkan hal itu agar masyarakat inenarik dukungannya kepada saya.”

“Akan kami perhatikan saran Bapak.”

“Kapan kita akan memulai, Nak?” tanya Pardi.

“Nanti Bapak akan saya hubungi. Sore ini saya ingin melihat warga di sekitar Sungai Kedungkelor yang terkena penyakit itu.”

“Baiklah! Kalau begitu, saya permisi dulu.”

Pardi meninggalkan rumah Lurah Bisri yang sekaligus berfungsi sebagai kantor Desa Glagah Wangi.

“Ya, jangan lupa tugasmu membantu saya memberikan informasi kepada warga desa, khususnya mereka yang tinggal di sepanjang Sungai Kedungkelor agar tidak mandi, mencuci, dan meminum air sungai itu. Anjurkan agar mereka memanfaatkan air sumur umum atau kulah mesjid.”

“Baik, Pak.”

“Mengubah kebiasaan masyarakat memang jauh lebih sulit daripada menciptakan kebiasaan baru,” kata Minarti. “Begitulah,” desis Bondan.

“Contoh yang nyata adalah orang-orang Glagah itu. Sejak dahulu mereka menggunakan air sungai untuk apa saja. Mereka sudah terbiasa hidup praktis dengan air sungai.

Diberitahu bahwa air sungai sudah tercemar, mereka tidak peduli. Mereka yakin bahwa ada roh-roh halus yang marah, lalu membikin ulah. Lalu, mereka menyalahkan lurah. Disuruh membuat sumur tidak mau. Dilarang menebangi pohon-pohon di hutan, mereka tidak mau. Susah memang menghadapi orang-orang semacam itu,” Minarti terus menggerutu.

“Siapa bilang tidak susah? Dari dahulu, menghadapi orang banyak itu susah. Justru di situlah letak tantangan kepemimpinan seorang kepala desa. Kalau jadi lurah itu enak, semua orang Glagah Wangi ingin menjadi lurah. Bukankah demikian, Nak Bondan?”

“Betul, Pak Bisri.”

“Saya sebetulnya merasa heran, Pak.” “Mengapa, Nak?”

“Desa Glagah Wangi ini mestinya tidak kering-kerontang seperti ini sehingga banyak warganya terpaksa pergi ke luar desa. Desa ini sungguh indah dan berpotensi, tetapi justru ditinggalkan sebagian warganya. Mengapa desa ini tidak menarik justru bagi warganya sendiri.”

Lurah Bisri tersenyum kecut.

“Sejarahnya panjang, Nak. Desa ini memang memiliki panorama yang indah, tetapi tidak memiliki sumber air yang cukup. Kehidupan kami senantiasa dibayangi oleh kekurangan air di musim kemarau yang akan datang. Oleh karena itu, ketika Nak Bondan datang ke sini menawarkan rencana pengadaan air bersih di desa ini, kami menyambutnya dengan penuh suka cita. Hanya sayangnya, belum banyak orang sini yang mengerti betul arti kehadiran Nak Bondan. Seperti kata Narti tadi, mengubah kebiasaan ternyata lebih sulit daripada menciptakan kebiasaan baru. Lihatlah bukit

itu, Nak! Dahulu, waktu aku masih anak-anak, tempat itu begitu rimbun dan lebat ditumbuhi pohon-pohon hutan. Sekarang bukit itu menjadi gundul dan tandus. Itulah ulah orang-orang kita dahulu yang memabat hutan untuk kayu bakar. Mereka tidak mengetahui bahwa tindakan mereka itu akan menciptakan bencana bagi anak cucu mereka.”

Bondan tertegun mendengarkan penjelasan Lurah Bisri.

“Jadi, dahulu daerah ini tidak kekurangan air?” tanya Minarti kepada ayahnya.

“Tidak. Air mengalir sepanjang tahun ke rumah-rumah penduduk melalui pipa-pipa bambu yang disambung-sambung sampai ratusan meter panjangnya.” Bu Lurah muncul dari balik tirai.

“Makan siang sudah siap. Mari, Nak Bondan,” ajaknya.

Tanpa menunggu ajakan kedua, Lurah Bisri dan anak gadisnya serta Bondan beranjak dari kursi ke ruang makan yang terletak di dekat dapur.

Setelah selesai makan, mereka melaksanakan ibadah.

“Narti, bukankah kamu nanti akan mengantarkan Nak Bondan ke Dukuh Glagah?” tanya ayah.

“Ya Pak”

“Berhati-hatilah. Saya akan beristirahat sebentar.”

Tidak berapa lama, terlihat Bondan dan Minarti menyusuri jalan desa menuju Dukuh Glagah untuk menengok korban penyakit gatal-gatal kulit yang sebelumnya tidak pernah berjangkit di desa ini. Sebagian besar penduduk dukuh itu masih percaya bahwa penyakit ini merupakan bentuk pembalasan dari makhluk halus terhadap mereka karena tidak memedulikannya. Oleh sebab itu, mereka mencari syarat-syarat penyembuhan ke tempat Mbah

Rekso di Desa Gunung Tukul. Sebagian penduduk lain yang sudah berpikiran maju menyetujui kata-kata Bondan bahwa penyebab penyakit itu adalah air sungai yang tercemar limbah industri. Orang seperti ini biasanya pergi berobat ke Puskesmas.

Air Sungai Kedungkelor sebenarnya sangat membantu warga Dukuh Glagah yang memang tidak mempunyai sumur. Mereka memanfaatkan air sungai itu untuk mandi, dan mencuci. Bahkan, anak-anak tidak segan-segan berenang-ria di situ. Namun, setelah ada satu per satu warga terserang penyakit gatal-gatal, barulah mereka mulai belajar memanfaatkan air dari sumber lain. Itu pun terjadi setelah aparat desa dengan gencar menjelaskan keadaan air sekarang ini. Sayang, tidak seluruh warga mematuhinya. Korban gatal-gatal terus bertambah. Bahkan ada korban yang mengeluh dadanya sesak.

"Kita telah tiba," desis Minarti.

"Lengang sekali," kata Bondan.

"Ini kampung khusus untuk orang tua dan anak-anak, Mas." "Semua orang mudanya sudah pergi ke kota?" "Ya. Mereka tidak tahan hidup di daerah kering begini." "Kalau mereka tetap berpikiran seperti itu, daerah ini akan menjadi daerah kering selamanya." "Kenyataannya memang demikian." "Berapa sekolah dasar di desa ini?" "Satu."

"Desa dengan tujuh dukuh yang sebegini luas hanya memiliki satu sekolah dasar?"

"Apakah mesti ada dua, tiga atau empat sekolah dasar seperti di tempat Mas Bondan, jika dengan satu sekolah dasar saja mereka enggan mengiriskan anaknya bersekolah?" Minarti balik bertanya.

Bondan tertunduk.

"Luar biasa. Desa seseperti dan sekering ini ternyata mampu melahirkan seorang pemimpin sehebat ayahmu dan seorang gadis sepintar dan secantik kamu," kata Bondan sungguh-sungguh.

"Kalau tidak pintar dan tidak cantik, mana mungkin ada mahasiswa cerdas dari kota yang mau datang ke sini," sahut Minarti tidak kalah.

Mereka akhirnya tertawa.

"Ayolah kita datangi salah satu dari rumah-rumah itu," ajak Minarti.

"*Assalamualaikum*" kata Minarti setengah berteriak.

"*Walaikumsalam*" jawab suara seorang pria tua dari balik pintu bambu.

"Bolehkah kami masuk?"

"Oh, Nak Narti. Mari, mari!"

Minarti dan Bondan menyalami tangan tua itu.

"Pak Sosro, ini teman saya, Bondan."

Setelah berbasa-basi, Minarti menyampaikan maksud kedatangannya ke Dukuh Glagah.

"Terima kasih! Ananda berdua telah sudi datang ke tempat kami yang buruk ini."

"Pak Sosro selalu mandi di sungai?" tanya Minarti.

"Dari dulu sungai itu memang merupakan tempat mandi bagi orang-orang kampung ini."

"Sudah berapa hari Bapak terkena penyakit itu?"

"Sekitar seminggu ini. Mula-mula yang terasa gatal adalah kaki, pinggang, dada, dan terus ke seluruh badan."

"Bapak sudah berobat?" tanya Bondan.

"Lha, ini obat dari Mbah Rekso. Ini untuk boreh, ini untuk campuran minuman, dan yang ini untuk dipasang di sudut rumah."

"Pernah berobat ke Puskesmas?"

"Belum, Nak. Kata Mbah Rekso penyakit ini tidak ada hubungannya dengan Puskesmas. Ramuan yang ditempatkan di sudut rumah tadi adalah untuk menolak roh halus yang akan mengganggu rumah ini. Akan tetapi, rupanya roh halus itu sangat sakti sehingga meskipun sudah kupasang tolak bala, tetap saja cucuku terkena penyakit ini."

"Bagaimana rasanya setelah diobati dengan ramuan dari Mbah Rekso?" tanya Minarti.

"Rasanya masih tetap saja. Aku tidak tahu entah mengapa." "Pak Sosro, saya punya usul. Bagaimana?" "Usui apa, Nak?"

"Silakan Bapak berobat ke Puskesmas biar diobati oleh mantri kesehatan. Saya percaya bahwa penyakit Bapak akan segera sembuh."

"Kemarin malam, Bodong datang ke sini membawa ramuan ini. Dia mengatakan bahwa saya tidak usah pergi ke Puskesmas. Dengan ramuan dari Mbah Rekso pasti penyakit itu segera sembuh. Saya menurut saja."

"Pak, penyakit ini tidak disebabkan oleh roh halus yang marah, tetapi karena Bapak mandi dengan air yang telah tercemar limbah berbahaya. Lihatlah ini, Pak! Air di dalam botol ini saya ambil dari sungai dan akan saya bawa ke laboratorium untuk diteliti. Air ini tampak keruh, sedikit berwarna hitam, dan tidak jernih seperti dahulu lagi. Jika air ini diminum, akibatnya dada menjadi sesak dan mungkin

pula akan menimbulkan akibat lain yang lebih buruk," kata Bondan sambil memperlihatkan sebotol air sungai yang diambilnya tadi.

Pak Sosro mengangguk-anggukkan kepala.

"Kalau air sungai ini tercemar, lalu siapa yang telah mencemarinya, Nak?" tanyanya.

"Itulah yang sedang kami cari, Pak."

"Rupanya bukan orang sini, ya?"

"Kemungkinan besar bukan, Pak. Mana mungkin orang desa sini mau mencelakakan tetangga-tetangganya." Pak Sosro tidak bertanya lagi.

Setelah dirasakan cukup, Bondan dan Minarti meminta diri. Mereka kembali ke Dukuh Glagah Wangi.

Sungai yang Tercemar

Bodong berjalan tergo-poh-gopoh menyusuri pematang sawah yang kering menuju ke pemukiman Glagah yang terletak di pinggir Sungai Kedungkelor. Dilihat dari gelagatnya, tampak bahwa ia sangat ingin cepat sampai di sana. Ia menuju ke rumah Sosro, yang pernah didatangi oleh Bondan dan Minarti. "Pak Sosro, Pak Sosro," serunya dari luar rumah.

Pak Sosro muncul dari balik pintu, "Kamu, Dong, yang mencari saya?"

"Ya."

"Ada keperluan apa?"

"Kemarin ada orang yang datang ke rumah Bapak?" "Benar."

"Minarti dan temannya?"

"Ya. Mengapa?"

"Apa yang mereka inginkan?"

"Mereka hanya ingin melihat penyakitku dan menanyakan apakah aku sudah berobat ke Puskesmas."

"Puskesmas? Mau apa ke sana? Mau suntik? Bukankah Mbah Rekso sudah mengatakan bahwa kampung ini kotor sehingga perlu diadakan bersih desa dan selamatan bersama? Itulah yang harus dilakukan oleh warga kampung ini dan



"Berapa hariakah ukuran kesabaran itu? Lihat kulitku ini,"

seluruh penduduk Desa Glagah Wangi, bukan pergi ke Puskesmas,” kata Bodong terus berbicara seperti air hujan yang tumpah dari langit.

“Sudah kukatakan begitu kemarin.” “Lain apa kata mereka?”

“Mereka mengatakan bahwa bersih desa itu bagus, tetapi penderita penyakit gata di kampung ini harus segera disembuhkan oleh dokter Puskesmas!”

Bodong tersenyum sinis.

“Anak-anak sekarang merasa lebih pintar berbicara. Mereka merasa lebih pandai daripada orang-orang tua, bahkan orang tua sepintar Mbah Rekso. Padahal, sampai di manakah pengalaman mereka itu? Sewaktu desa ini setiap tahun mengadakan bersih desa dan selamatan, tidak ada penyakit apa-apa. Sekarang, setelah desa ini dipimpin oleh Lurah Bisri, ada-ada saja hambatannya. Benar kata Pak Mirdad bahwa Lurah Bisri tidak becus mengurus masyarakat. Aku heran mengapa warga desa ini memilih Bisri sebagai kepala desanya jika keadaan desa tidak akan menjadi lebih baik? Sekarang, lihat saja anaknya, yang suka membikin ulah itu!”

Sosro tidak menyahut. Di dalam hatinya ia berkata bahwa tidak semua yang dituduhkan oleh Bodong kepada Lurah Bisri itu benar.

“Pak Sosro hendak pergi ke Puskesmas?”

“Entahlah. Kalau ramuan dari Mbah Rekso tidak dapat menyembuhkan penyakit ini, apa salahnya mencoba berobat ke Puskesmas?”

“Sabarlah, Pak. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit pada saat itu juga. Bapak perlu bersabar. Apabila

Bapak rajin menggunakan ramuan dari Mbah Rekso, saya yakin suatu saat akan sembuh.”

“Berapa harikah ukuran kesabaran itu? Lihatlah kulitku ini! Sekujur tubuhku sudah gatal-gatal,” Sosro midai sinis.

“Kalau Pak Sosro tidak percaya kepada Mbah Rekso, silakan. Akan tetapi, kalau ada apa-apa, harap tanggung sendiri.”

Bodong memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan rumah Sosro. Langkahnya tetap gontai.

Sosro melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Diambilnya parang dan dibelahnya bongkahan-bongkahan kayu bakar yang diambilnya dari hutan di luar desa.

Di luar kampung, Bodong berpapasan dengan beberapa orang warga Desa Glagah. Di antara mereka terdapat orang dewasa dan anak-anak yang berpenyakit gatal kulit.

“Dari mana?” tanya Bodong tidak ramah.

“Dari kota,” jawab salah seorang dari mereka yang bernama Tarub.

“Kota mana?”

“Dari Puskesmas.”

“Habis disuntik?”

“Ada yang disuntik, ada yang hanya mengantarkan anaknya disuntik,” jawab teman Tarub.

“Apakah ramuan dari Mbah Rekso tidak kalian gunakan?”
“Sudah habis.”

“Habis? Mengapa kalian tidak meminta lagi kepadaku? Aku akan membelikannya ke Mbah Rekso. Setiap hari, aku dapat ditemui di warung Surti. Bukankah kalian sudah mengetahuinya?”

“Untuk apa?” tanya Tarub sinis.

Bodong tersinggung.

"Kamu meremehkan beliau, ya?"

"Terserah kamu mau bilang apa. Kenyataannya, diolesi ramuan dari Mbah Rekso berkali-kali penyakitku tidak sembuh juga sampai ramuannya habis."

"Kamu pikir dengan obat dari Puskesmas itu penyakitmu akan segera sembuh?" "Peduli apa kamu?"

Bodong menahan kemarahannya karena ia merasa dihina oleh Tarub dan teman-temannya. Ia ingin meninju mulut orang itu biar giginya habis.

"Mari pulang, Rub. Jangan bertengkar di jalan," ajak teman Tarub seraya menarik lengan bajunya setelah dilihatnya ada gelagat yang tidak menyenangkan dari Bodong.

"Mari," ajak yang lain.

Tarub dan teman-temannya meneruskan perjalanan ke rumah masing-masing di sekitar Sungai Kedungkelor. Bodong ditinggalkan seorang diri tanpa dapat berbuat apa-apa.

"Ini gara-gara anak gadis lurah keparat itu," ia menggerutu sendirian.

Tarub dan teman-temannya sudah hampir sampai di rumah. "Bodong itu seperti orang yang kurang pekerjaan saja," desis Tarub.

"Benar. Suka benar ia mengganggu orang."

"Apalagi, kalau ada orang yang berobat ke Puskesmas, ia sepertinya tidak rela. Apa untungnya membawa-bawa nama Mbah Rekso ke mana-mana? Apakah ia mengutip keuntungan dari harga obat Mbah Rekso?"

"Saya rasa begitu."

“Kurasa tidak. Bukankah ia seorang makelar tanah? Penghasilannya pasti lebih besar dibandingkan kutipan harga obat,” sela yang lain.

“Betul katamu, tetapi apakah dapat dipastikan setiap hari ada orang yang akan menjual tanahnya?” tanya Tarub.

“Penghasilan Bodong sekali menjual tanah cukup untuk makan sebulan. Apakah itu tidak hebat?”

“Apanya yang hebat? Setahuiku, kehidupannya selama ini tidak lebih baik dari kehidupanku sendiri.”

“Benar, Rub. Dia itu suka omong besar. Padahal, kenyataannya nol besar. Jangan memercayai omongannya. Orang seperti ia banyak membuat susah daripada senang.”

Sementara itu, Bodong sudah duduk di warung Surti. Di warung itu juga tengah duduk Narto dan Samiun dengan santai.

“Dari mana?” tanya Narto.

“Dari Glagah,” jawab Bodong.

“Ada keperluan apa?” tanya Samiun.

Ia tidak memedulikan pertanyaan temannya itu. Bodong meletakkan pantatnya di ujung bangku di dekat kursi Surti. Sambil menoleh ke arah janda cantik itu ia memesan segelas kopi hangat dan semangkuk soto ayam. Sebagai pembangkit selera ia menyantap sepotong pisang goreng.

“Panas-panas begini minum kopi?” tegur Narto.

Bodong tidak peduli. Mulutnya tidak henti mengunyah sayatan daging ayam dan kuah soto. Bintik-bintik keringat mulai membasahi wajahnya yang kurang menarik itu.

Narto, yang mengamati betapa lahapnya Bodong menikmati sotonya, menoleh ke arah Samiun. Keduanya tersenyum geli.

“Enak, ya Dong?” ejeknya.

Bodong tetap tidak menggubris. Baru setelah mangkuk sotonya licin tidak berbekas, ia mulai mengeliat.

“Kalau sedang lapar aku tidak suka berbicara,” desisnya. Narto dan Samiun tertawa. “Sekarang sudah kenyang?”

“Ya. Mau apa?”

“Apa yang kaukei jakan di Glagah?”

“Glagah itu kampung kotor. Penduduknya hidup kotor. Tidak mengherankan jika di sana berjangkit wabah penyakit gatal. Aku pergi ke sana hendak melihat orang-orang yang terkena penyakit gatal-gatal itu.”

“Sambil membawa ramuan dari Mbah Rekso?” tanya Samiun tenang.

“Persetan.”

“Mereka tidak percaya lagi dengan ramuan yang kaubawa.”

“Bukan itu masalahnya. Anak Lurah Bisri dan temannya itu merasa lebih pintar. Dia mengajari orang-orang di Glagah tentang ini-itulah dan menyuruh mereka berobat ke Puskesmas.

“Itu urusan mereka sendiri. Tentang obat, biarkan masyarakat memilihnya. Jika ramuan dari Mbah Rekso yang kaubawa itu manjur, pasti mereka akan menggunakannya. Akan tetapi, jika ramuan itu tidak dapat menyembuhkan penyakit yang sedang mereka derita, mereka pasti akan mencoba obat lainnya,” kata Samiun.

“Saya kira demikian,” Narto menimpali.

“Masalahnya tidak sekedar manjur dan tidak manjur, tetapi orang-orang itu sudah tidak sabar. Mereka menginginkan begitu diobati penyakitnya langsung sembuh. Apakah ada obat seperti itu? Sudah kubilang bahwa kalau obatnya habis,

segera hubungi aku. Mbah Rekso dengan senang hati akan menolong mereka. Akan tetapi, kenyataannya mereka tidak menuruti kata-kataku.”

“Menurutmu itu terjadi karena ulah anaknya Lurah Bisri?” tanya Samiun.

“Siapa lagi kalau bukan anak itu? Padahal, anak itu tidak mempunyai pengalaman sedikit pun tentang penyakit.” “Biar sajalah.”

“Seandainya mereka tidak menghina Mbah Rekso, aku tidak akan semarah ini,” gumam Bodong.

“Siapa yang berani menghina Mbah Rekso?” tanya Narto.

“Tarub dan teman-temannya.”

“Jadi, kamu tadi dari rumah Tarub?”

“Kami tadi bertemu di jalan. Mereka baru pulang dari Puskesmas.”

“Tarub itu orang bodoh. Buat apa mengurusinya?”

“Itulah masalahnya. Kalau orang sebodoh Tarub saja sudah berani meremehkan Mbah Rekso, apalagi orang lain yang lebih pandai dari dia.”

Narto meneguk sisa tehnya. Samiun mengunyah kacang rebusnya yang tinggal separo. Bodong tidak berbicara lagi. Air kopinya semakin menyusut ke dasar gelas.

Di luar, Pardi yang baru saja pulang dari pasar tidak kuat menahan rasa hausnya. Ia berhenti di depan warung Surti dan memutuskan untuk meminum satu dua gelas air teh manis. Begitu dilihatnya ada Narto di situ, hatinya berbunga-bunga.

Ia memang ingin menemui sopir pabrik tekstil itu.

“Oh, Pak Pardi. Silakan, Pak. Minum apa?” tanya Surti ramah.

"Teh manis," jawab Pardi seraya duduk di dekat Narto.

"Makan nasi soto atau nasi rames?"

"Nasi rames. Sambalnya yang agak banyak, ya?"

"Pulang dari pasar, Par?" tanya Bodong.

"Ya. Panasnya bukan main."

Pardi meneguk air tehnya sedikit demi sedikit, kemudian ia mulai menyantap nasi ramesnya.

"Kau tidak berangkat, Nar?" tanya Pardi kepada Narto.
"Baru saja kembali."

"Dari mana?"

"Dari Karang Awn."

"Ada apa di sana?"

"Membuang limbah pabrik."

Pardi tampak mengangguk-anggukkan kepala.

"Berapa kali dalam sehari kau membuang limbah?"

"Paling banyak tiga kali."

"Bagaimanakah limbali itu dibuang?"

"Limbah ditampung di bak pembuangan limbah, kemudian dibuang ke tempat pembuangan limbah industri di Karang Awu."

"Rupanya kau juga tertarik pada masalah limbah, Par?"
Bodong menyela.

"Sekadar ingin tahu, saja! Boleh, bukan?"

"Betul, tidak apa-apa," sambung Samiun.

"Saat membuang limbah, kau sendirian atau ditemani oleh orang lain?" Pardi terus bertanya.

"Ditemani oleh seorang satpam. Biasanya aku ditemani oleh Samiun."

"Ya. Aku sering menemani Narto membuang limbah ke Karang Awu."

"Jadi, kerjamu setiap hari itu hanya membuang limbah?"

"O, tidak! Kadang-kadang bos menyuruhku mengantarkan barang ke luar kota. Akan tetapi, urusan membuang limbah itu memang dipercayakan kepadaku."

Pardi menyuap nasi rames yang terakhir.

"Par, boleh bertanya sesuatu?" tanya Bodong.

"Boleh."

"Siapa nama orang kota yang pernah makan bersamamu di warung ini?"

"Orang kota? Maksudmu pemuda teman Minarti?"

"Ya, itulah yang kumaksud." "Bondan." "Pegawai atau ...?"

"Ia masih mahasiswa."

"Mengapa ia sering datang ke Glagah Wangi?"

"Minarti mengundangnya untuk membuat program pengadaan air bersih di desa kita. Itulah sebabnya ia mondar-mandir ke sini."

"Bagus sekali," desis Samiun.

"Bagaimana ia akan membuat program pengadaan air bersih di desa ini kalau warga desa tidak merasa .kekurangan air? Sejak zaman dahulu, kebutuhan air penduduk di sini telah tercukupi dari Sungai Kedungkelor," sanggah Bodong.

"Itu dahulu, sekarang lain. Bukankah kau lihat sendiri air Sungai Kedungkelor sudah tercemar limbah? Penyakit gatal menyerang penduduk akibat mereka mandi di sungai itu."

"Siapa yang mengatakannya? Penyakit gatal-gatal di Glagah itu bukan disebabkan oleh air sungai, tetapi karena penduduk desa ini sudah meninggalkan tradisi bersih desa. Kau tahu, bahwa orang-orang Glagah itu hidup kotor," sergah Bodong sengit.

"Itu kata Mbah Rekso, bukan?" tanya Samiun.

“Memang! Mengapa?” Bodong balik bertanya.

“Lalu, apa jalan terbaiknya?” tanya Narto.

“Kita harus mengadakan bersih desa.”

“Dong, kau harus melihat kenyataan. Bersih desa itu bagus dan perlu. Akan tetapi, masalahnya bukan sekadar bersih desa lalu penyakit itu akan hilang. Tidak sesederhana itu. Wabah penyakit gatal di Glagah memerlukan penanganan segera agar tidak menjadi wabah yang menyebar ke lain kampung. Pak Bisri akan mengusahakan agar Duku Glagah diperiksa oleh petugas kesehatan untuk memastikan penyebab penyakit itu,” kata Pardi. Bodong tidak peduli.

“Nah, menurut pendapatmu, bahan atau limbah apa yang mencemari air Sungai Kedungkelor, Par?” tanya Narto.

“Aku tidak tahu. Menurut Bondan, air sungai ini tercemar sejenis limbah beracun.”

“Limbah beracun?”

“Ya, itu kata Bondan kepada Pak Lurah.” Narto manggut-manggut.

“Setahuku pabrik yang menghasilkan limbah di sekitar sini hanya pabrik tekstil itu,” kata Samiun lirih.

“Betul, tetapi Bondan tidak mengatakan kalau pabrik itu yang telah membuang limbahnya di sungai.”

“Setahuku, pabrik itu tidak pernah membuang limbahnya di sungai mana pun. Kebetulan aku sering menemani Narto membuang limbah di Karang Awu,” Samiun menambahkan keterangan-annya.

“Tampaknya demikian. Pak Lurah dan saya kemarin datang ke pabrik tekstil itu untuk menanyakan di mana pabrik itu membuang limbahnya. Kami mendapatkan penjelasan bahwa limbah pabrik dibuang di tempat pembuangan limbah yang telah disediakan oleh pemerintah.”

Bodong mencolek bahu Pardi.

“Par, katamu mahasiswa itu mengatakan bahwa air Sungai Kedungkelor telah tercemar oleh limbah. Mana buktinya?” tanya Bodong.

“Mahasiswa itu, orang pandai. Ia punya kelebihan, yaitu kepandaian yang tidak kita miliki. Ia mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang kita tidak pernah memperolehnya,” jawab Pardi.

“Kamu sekarang pintar bicara, Par. Belajar di mana?” tanya Bodong sinis.

“Di kantor kepala desa ada koran. Aku punya banyak waktu untuk membaca koran.”

“Hebat, hebat sekali. Berapa jam kamu perlukan untuk membaca sebuah berita kecil di koran?”

“Apakah kau merasa rugi jika tidak menghina orang lain?” tanya Samiun.

“Aku bicara apa adanya,” jawab Bodong enteng.

Pardi terdiam menahan kemarahan.

“Sudahlah, jangan bertengkar di warung,” sungut Narto.

“Bicaramu sudah keterlaluan, Dong,” Surti ikut menyalahkan Bodong.

“Terserah.”

“Aku tidak kaget. Itulah Bodong yang sebenarnya. Dia paling pintar melihat kekurangan orang lain. Dari dulu, begitulah kelakuannya,” kata Pardi.

“Kalau begitu kau mau apa?” tantangnya.

Pardi berdiri. Tangannya dikepalkan untuk menghajar mulut Bodong yang terlalu besar. Namun, Narto yang duduk di sampingnya, berhasil mencegah. Pardi duduk kembali.

"Ayo, kita kembali ke pekerjaan. Par, mari kuantarkan ke Glagah Wangi," ajak Narto.

Pardi beranjak dari tempat duduknya diikuti oleh Samiun. Tidak jauh dari warung, Samiun meminta Pardi untuk menghentikan langkahnya. Ada sesuatu yang hendak dikatakannya.

"Aku tertarik dengan mahasiswa itu. Siapakah namanya?"

"Bondan."

"Ya, Bondan. Jadi, ia berkesimpulan bahwa air sungai itu telah tercemar. Setahuku pabrik tekstil itu tidak membuang limbahnya di sungai itu. Akan tetapi, seandainya aku memergoki ada pihak pabrik yang telah membuang limbah secara rahasia di Sungai Kedungkelor, aku akan melaporkannya kepada Lurah Bisri.

Bagaimanapun juga membuang limbah di sungai yang airnya dibutuhkan oleh masyarakat merupakan tindakan melawan hukum."

"Lurah Bisri akan sangat berterima kasih mendengar keputusanmu."

"Kapan-kapan datanglah ke rumahku bersama Bondan. Bila perlu, perlu Narto. Siapa tahu ia pernah disuruh membuang limbah di sungai itu."

"Baik! Akan kusampaikan undanganmu kepada Bondan. Ngomong-ngomong apakah Narto dapat dipercaya?" tanya Pardi.

"Narto tidak seburuk Bodong. Percayalah."

Zaman Telah Berubah

Sore ini, udara terasa nyaman. Bodong berjalan gontai menuju rumah Mbah Rekso di Dukuh Gading. Selama dua jam ia berjalan kaki dari rumahnya di tepi Sungai Kedungkelor di luar Dukuh Glagah.

Mbah Rekso sedang menyangi ilalang di halaman ketika Bodong memasuki halaman rumah.

"Kau, Dong," sapa Mbah Rekso sambil menggulung seikat ilalang dan membuangnya di tempat sampah.

"Ya, Mbah."

"Mari masuk."

"Terima kasih, Mbah."

Mbah Rekso duduk bersila di bibir amben dan diikuti oleh Bodong.

"Kamu mau air kelapa muda, Dong?" tanya Nyai Rekso begitu dilihatnya Bodong terengah-engah setelah berjalan cukup jauh.

"Terima kasih, Nyai."

"Ada apa kamu datang kemari?" Akan mengambil ramuan lagi?" tanya Mbah Rekso.

Jika tidak ada pekerjaan, Bodong menjadi pengecer obat tradisional racikan Mbah Rekso. Oleh karena itu, kedatangannya selalu ditafsirkan akan mengambil obat.

“Ada sedikit gangguan, Mbah.”

“Gangguan? Apa maksudmu?” tanya Mbah Rekso heran. Tidak biasanya Bodong mendapatkan gangguan. “Anak Lurah Bisri, Mbah.”

“Ada apa dengan anak Lurah Bisri?”

“Beberapa hari ini ia dan temannya yang datang dari kota itu telah mempengaruhi warga Glagah agar tidak menggunakan obat dari Mbah Rekso.”

Mbah Rekso mengernyitkan dahinya.

“Lalu, mereka menggunakan obat dari mana?”

“Mereka menggunakan obat-obatan dari Puskesmas.”

“Apa alasannya?”

“Katanya ramuan Mbah Rekso sudah kehilangan daya ampuhnya.”

“Oh, begitu. Memang ramuan dari saya itu harus digunakan secara telaten. Tidak cukup sekali atau dua kali digunakan, penyakitnya sembuh. Kau sudah mengatakan begitu kepada mereka?”

“Sudah kukatakan begitu berkali-kali, tetapi mereka sudah terkena pengaruh anak lurah itu sehingga anjuran saya tidak didengarnya.”

“Ya, sudah. Kalau orang-orang itu sudah tidak percaya lagi dengan obat tradisional yang kubuat, ya, sudah. Itu hak mereka. Tidak ada masalah.”

“Lalu, bagaimana nasib obat yang terlanjur dibuat itu Mbah?”

“Tidak ada masalah. Aku meramu obat tidak hanya untuk menolong warga Glagah, tetapi untuk siapa saja yang membutuhkannya. Masih banyak orang lain yang tetap mempercayai. Kau tidak usah khawatir.”

Bodong tercenung. Kepalanya tertunduk.

“Apakah warga desa Glagah Wangi perlu mengadakan bersih desa untuk keserasian lingkungan? Apakah warga desa-desa lain. Juga harus melakukan hal yang sama? Apakah setelah desa dibersihkan, penyakit itu akan hilang, Mbah?”

“Dulu memang demikian. Sekarang, aku tidak tahu. Bukankah orang sekarang lebih tahu daripada aku?”

Bodong ingin mengalihkan arah pembicaraannya.

“Mbah Rekso mengenal Tarub?”

“Tarub? Kalau tidak salah ia adalah penduduk Desa Glagah.” “Betul, Mbah.”

“ApS hubungannya dengan orang itu?”

“Dialah yang telah melecehkan ramuan obat dari Mbah Rekso.”

Mbah Rekso terdiam sejenak.

“Tidak apa. Itu risiko orang yang mempunyai pekerjaan seperti saya. Bukan yang pertama ini aku dilecehkan orang. Jika obatku manjur, aku tidak dipuji. Akan tetapi, jika obatku belum berhasil, aku dicaci. Itu lumrah. Aku sudah siap menerima akibat yang paling buruk sekalipun,” jawab Mbah Rekso di luar dugaan Bodong.

“Yang saya herankan, mengapa sekarang orang sudah berani melecehkan Mbah Rekso.”

“Zaman sudah lain, Dong Sekarang, sudah banyak orang pandai, orang pintar, dan orang yang mengetahui segala hal. Hanya kamu saja yang dari dahulu sampai sekarang tetap bodoh,” kata Mbah Rekso sambil tersenyum.

Bodong tidak menjawab. Ada perasaan malu, marah, dan bingung bercampur menjadi satu. Andaikan bukan Mbah Rekso yang mengatakan hal itu, pasti ia sudah

ditantanginya berduel. Kepada orang tua ini ia tidak berani bertingkah. Jauh di lubuk hatinya ada semacam kesadaran bahwa dirinya memang bodoh. Berbeda dengan Pardi, teman sekampungnya dahulu, yang mau meningkatkan pengetahuannya dengan membaca dan menulis.

Menjelang petang Bodong meninggalkan rumah Mbah Rekso dengan hati mendongkol. Setelah penduduk Glagah meninggalkan Mbah Rekso, berarti ia telah kehilangan kesempatan untuk memperoleh *komisi* atas penjualan obat hasil racikan orang tua itu. Selama ini, ia memang mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu sebagai pengecer ramuan obat dari Mbah Rekso apabila jual-beli tanah sedang sepi.

Sementara itu, selepas Magrib Pardi sudah tiba di rumah Lurah Bisri. Suroto, Sekretaris Desa, sengaja tidak dihubungi karena rumahnya cukup jauh.

"Mari masuk, Pak Pardi. Ayah ada di dalam," sapa Minarti begitu dilihatnya Pardi sudah berdiri di depan pintu.

Pardi mengikuti anak gadis Lurah Bisri itu memasuki ruangan dalam di mana Lurah Bisri sedang duduk.

"Kemarilah, Par," kata Lurah Bisri dengan ramah.

"Terima kasih, Pak."

"Bagaimana tugasmu? Sudah kaulaksanakan?" "Sudah, Pak. Tadi siang, secara kebetulan saya dengan Narto di warung Surti." "Lalu?,"

"Seperti yang telah dikatakan oleh pihak pabrik tempo hari, limbah yang dihasilkan dibuang di tempat yang telah disediakan oleh pemerintah di Karang Awu."

Lurah Bisri dan Minarti mendengarkan dengan penuh minat.

“Di warung itu kebetulan juga ada Samiun, satpam pabrik yang biasa mengantarkan Narto membuang limbah. Bahkan, Samiun mengatakan bahwa ia tertarik untuk berkenalan dengan Bondan. Agaknya ia ingin membantu usaha kita mencari pemecahan masalah pencemaran di Sungai Kedungkelor.” Lurah Bisri berpikir sejenak.

“Seandainya pencemaran itu dilakukan secara rahasia oleh pabrik tempatnya bekerja, apakah ia berani bertindak?” tanya Minarti.

“Dia bilang akan memihak kepentingan rakyat sebab mencemari sungai merupakan tindakan melawan hukum.”

“Baiklah kalau begitu. Tugas kita akan semakin ringan,” kata Lurah Bisri.

“Ia bahkan meminta agar dapat dipertemukan dengan Bondan secepatnya.”

“Kapan Bondan akan datang ke sini?” tanya Lurah Bisri kepada anak gadisnya.

“Dia tidak mengatakannya, Ayah. Akan tetapi, saya kira ia akan secepatnya datang ke sini karena ada banyak hal belum terselesaikan.”

“Kita tunggu saja sampai besok sore. Kalau belum datang juga, susullah ke rumahnya.” “Ya, Pak.”

“Oh, ya Pak. Bagaimana kelanjutan program pengadaan air bersih di desa kita?” tanya Pardi.

“Bondan, Minarti, dan Suroto hampir menyelesaikan proposal-nya. Nanti, setelah masalah pencemaran Sungai Kedungkelor dapat kita atasi, kita akan melanjutkan program itu.”

“Proposal?”

“Usulan, maksudku. Untuk mendapatkan bantuan dari lembaga yang berwenang, kita harus mengajukan usulan yang lengkap. Jadi, ada maksud dan tujuan program, ada pula rencana pelaksanaannya dan pembiayaannya.”

“Rumit, ya, Pak.”

“Memang tidak gampang, tetapi langkah kita tidak boleh terhenti. Suoto saya beri tugas untuk melengkapi data-data yang diperlukan.”

Pardi mengangguk-anggukkan kepala.

“Lalu, bagaimana tugasmu sendiri?”

“Tugas membantu pemerintah menjaga hutan yang berada di luar desa kita dari penebangan liar?” “Ya.”

“Sudah kami laksanakan, Pak. *Alhamdulillah*, penebangan liar telah merosot dengan tajam.”

Pembicaraan mereka bergulir dari satu masalah ke masalah lain sehingga tidak terasa malam telah menjelang.

Keadaan Semakin Gawat

Di rumah, Bondan tidak dapat duduk dengan tenang. Masalah pencemaran di Desa Glagah Wangi benar-benar menggelitik hatinya. Ia ingin segera mengetahui apa sesungguhnya yang sedang terjadi di balik peristiwa itu. Keinginannya semula untuk membantu pengadaan air bersih di desa itu terpaksa ditunda karena misteri pembuangan limbah di Sungai Kedungkelor telah menyita banyak perhatian darinya.

Dilihatnya map merah jambu tergeletak di atas meja belajarnya. Di dalam map itu terhimpun catatan-catatan tentang *proposal* program pengadaan air bersih. Pikirannya segera melayang ke Dukuh Glagah yang sedang berperang melawan wabah penyakit gatal. Penduduk yang lugu dan agak terbelakang itu tanpa menyadari telah datang menjemput penyakit itu tanpa ada yang mengingatkannya. Bondan menyesali dirinya sendiri karena datang ke tempat itu setelah beberapa orang tertular penyakit itu. Namun, ia masih beruntung karena suaranya masih didengar oleh sebagian penduduk sehingga akibat lebih lanjut dapat dihindari.

Ketika jarum jam menunjukkan angka tujuh lewat tiga puluh menit, Bondan menemui ibunya untuk berpamitan. Ia hendak pergi lagi ke Glagah Wangi. Ibunya hanya berpesan agar ia berhati-hati di jalan. Setelah berkendara sekitar dua puluh menit, dilihatnya di kejauhan warna hijau kebiru-biruan menutupi kawasan lereng Gunung Bulak. Di balik gunung itu terletak Desa Glagah Wangi. Desa ini terletak di lereng perbukitan yang tandus karena pada masa lalu banyak warga desa menebangi pohon-pohon di sekitarnya secara liar. Sungai Kedungkelor yang berair jernih sungguh merupakan rahmat yang tiada tara bagi penduduk yang berada di sekitarnya. Namun, air sungai yang kini tercemar itu menjadi bencana.

Di mulut jalan desa dekat warung Surti, Bondan memperlambat laju kendaraannya. Banyak warga Glagah berkerumun di situ, sepertinya sedang menunggu sesuatu. Bondan berhenti. Sepeda motornya diparkir di sisi jalan di bawah pohon randu. Ia mendekati seorang laki-laki yang berdiri agak jauh dari kerumunan.

"Permisi, Pak. Apa yang telah terjadi di sini?" "Si Bendol, anak si Suto Gapit, sudah tiga hari ini tidak dapat makan dan minum." "Mengapa, Pak?" "Tenggorokkannya terasa panas." "Lalu, anak itu diapakan?" "Lurah Bisri membawanya ke rumah sakit." "Syukurlah. Lalu, Bapak hendak pergi ke mana?" "Kami akan menengoknya."

Bondan tidak bertanya lagi. Namun, ada sesuatu yang membuatnya ingin bertanya.

"Bapak dapat menceritakan penyebab tenggorokan anak itu terasa panas."

“Setelah bermain sepak bola, ia dan teman-temannya mandi di sungai. Katanya ia meminum air sungai itu.”
“Maksud Bapak, air di Sungai Kedungkelor?” “Ya.”

Bondan merenung sejenak. Pikirannya bekerja dengan cepat. Korban berikutnya harus dicegah. Ia menghampiri sepeda motornya dan meneruskan perjalanan ke Glagah Wangi. Belum sempat ia menghidupkan motornya, seseorang menggigit lengannya.

“Kamu yang bernama Bondan, ya?”

“Ya. Anda siapa?”

“Namaku tidak penting. Boleh aku bertanya sedikit?”

Bondan terdiam. Ditatapnya mata orang itu sesaat. Dalam hati Bondan berkata, “Orang ini sombong!”

“Kamu mempunyai saudara di Glagah Wangi?” tanya orang yang tidak mau menyebutkan namanya itu.

“Tidak.”

“Mungkin Lurah Bisri, Carik Suroto atau Polisi Desa Pardi?” “Bukan. Aku tidak mempunyai famili di desa itu.”
“Minarti? Mungkin ia teman dekatmu?” “Juga bukan. Dia memang teman kuliahku dan tidak lebih dari itu.”

“Kalau begitu, apa urusanmu bolak-balik ke desa ini?” Bondan menangkap perasaan tidak senang pada mata orang itu.

“Sebelum kujawab pertanyaanmu, aku ingin bertanya satu hal,” sahut Bondan dingin. “Boleh.”

“Apakah Anda penduduk asli Desa Glagah Wangi?” “Aku lahir di desa ini.”

“Kalau begitu, Anda tahu persis persoalan yang dihadapi oleh desa Anda?”

“Mengapa begitu?”

“Dengan mengetahui persoalan yang terdapat di desa ini, Anda akan mengetahui alasan kedatanganku.”

Orang itu diam sesaat. Agak bingung juga ia memahami maksud Bondan. Untuk mengatasi kegalauan hatinya, ia bermaksud menggertak Bondan.

“Sudah kuduga sejak awal bahwa kehadiranmu di desa ini hanya akan membuat persoalan menjadi ruwet saja. Kamu bukan orang Glagah Wangi. Bagaimana mungkin kamu akan memahami masyarakat yang tidak kamu kenal adat istiadatnya.”

Bondan mencoba bersikap tenang.

“Silakan, Anda bebas menilai saya. Akan tetapi, Anda harus ingat bahwa kedatangan saya ke desa ini dengan sepengetahuan Bapak Lurah dan saya mendapatkan dukungan dari beliau.”

Orang itu tampak tegang.

“Saya menyesal, mengapa Anda menyembunyikan nama Anda. Padahal, itu penting bagi saya,” lanjut Bondan sambil memutar kunci kontak sepeda motornya.

“Tunggu. Bondan adalah nama yang hebat, tetapi tidak ada salahnya mengingat nama jelek seperti nama saya, Bodong.”

Bodong. Nama ini sepertinya pernah ia dengar entah di mana dan kapan. Bondan tidak peduli. Yang pasti, orang itu tentu sombong seperti yang baru saja diperlihatkannya di tepi jalan desa itu.

“Kami sudah merasa cukup dengan keadaan kami sendiri. Glagah Wangi tidak membutuhkan seorang pahlawan kesiangan,” celoteh Bodong di antara deru motor Bondan.

Meskipun darah mudanya. menjadi panas, Bondan tidak memedulikannya. Melayani Bodong pada saat ini, bukanlah waktu yang tepat. Ada persoalan lain yang lebih penting dari sekadar berdebat kusir dengan orang yang angkuh semacam itu. Risiko mendapatkan perlakuan seperti itu memang sudah dipikirkannya, termasuk mendapatkan rintangan yang lebih hebat dari itu. Bondan mempercepat laju kendaraannya. Ia ingin segera sampai di Glagah Wangi.

Di rumah Lurah Bisri yang juga berfungsi sebagai kantor desa, Carik Suroto sedang sibuk mempelajari *proposal* program pengadaan air bersih di desanya.

Kedatangan Bondan mengejutkannya.

"Nak Bondan, kebetulan sekali Pak Lurah tadi menanyakan Anda."

Bondan hanya tersenyum.

Carik Suroto menyodorkan proposal yang dibuatnya.

"Tolong Nak Bondan teliti, apakah sudah betul atau masih perlu diperbaiki lagi."

Bondan mengamati isi proposal.

"Yang ini sudah dilengkapi dengan data yang diperlukan atau belum, Pak?" tanya Bondan.

Carik Suroto mengamati bagian proposal yang ditunjukkan oleh Bondan.

"Sudah, sudah. Datanya ada di map biru ini."

"Saya kira tidak ada masalah lagi, Pak. Kita tinggal menyusunnya dan siap dikirimkan."

Carik Suroto tersenyum puas.

Minarti masuk ke kantor desa. Dilihatnya Bondan dan Carik Suroto sedang berbincang dengan sungguh-sungguh.

“Pak Lurah belum pulang, Dik Min?”

“Mengapa Mas Bondan mengetahui bahwa Bapak sedang pergi?” Minarti balik bertanya.

“Tadi di dekat warung aku menjumpai banyak orang. Dari mereka aku mendapatkan keterangan bahwa Pak Lurah sedang pergi ke rumah sakit mengantarkan seorang anak yang sedang sakit.”

“Mungkin sebentar lagi Bapak akan pulang. Bapak ingin secepatnya bertemu Mas Bondan.”

Carik Suroto kembali mempelajari proposalnya.

“Maaf, Pak Carik. Saya ingin berbicara sebentar dengan Mas Bondan di dalam.”

“Silakan.”

Minarti diikuti oleh Bondan masuk ke ruang induk yang terdapat di bagian dalam rumah itu.

“Mas, ada perkembangan baru yang positif.”

“Apa itu?”

“Sepulang dari rumah sakit Bapak akan datang ke Kantor Dinas Kesehatan untuk melaporkan keadaan Sungai Kedungkelor yang tercemar itu.”

“Langkah itu cukup bagus.”

Ibu Bisri muncul dari balik tirai pintu ruang tengah untuk menyajikan teh manis dan kue kering.

“Silakan.”

“Terima kasih, Bu.”

“Pak Pardi juga sudah melaksanakan tugasnya.”

“Maksudmu, ia telah menemui sopir pabrik tekstil itu?”

“Ya.”

“Bagaimana hasilnya?”

Sopir yang bernama Narto itu tidak pernah membuang limbah di Sungai Kedungkelor. Saksinya adalah satpam pabrik yang bernama Samiun.”

Bondan mendengarkan dengan penuh minat.

“Bahkan, kata Pak Pardi, satpam yang bernama Samiun itu ingin berkenalan denganmu.” Bondan tercenung.

“Apakah ia mempunyai kepentingan dengan masalah ini?”

“Mungkin karena ia seorang satpam.”

Perbincangan kedua anak muda ini begitu asyiknya sehingga kehadiran Lurah Bisri dan Pardi tidak mereka sadari.

“Nak Bondan. Sangat kebetulan kamu datang hari ini. Pardi, tolong Dik Suroto disuruh kemari.”

“Baik, Pak.”

Di ruang kerja Lurah Bisri telah berkumpul Carik Suroto, Pardi, Bondan, Minarti, dan Lurah Bisri sendiri.

Lurah Bisri membuka pembicaraan dengan suara yang terkesan berat.

“Nak Bondan mungkin sudah mendengar dari Dik Suroto atau mengetahui sendiri perkembangan terakhir di Desa Glagah. Warga yang terjangkiti penyakit gatal terus bertambah. Bahkan, seorang anak sudah terserang nyeri tenggorokan. Keadaan semakin gawat. Tidak tertutup kemungkinan bahwa korban lain akan segera menyusul.

Sepulang dari rumah sakit tadi aku langsung melaporkan keadaan di Desa Glagah ke kantor dinas kesehatan dan besok satu tim petugas akan datang ke sini untuk melihat langsung korban penyakit itu.

Mereka akan memberikan penerangan tentang bahayanya mengkonsumsi air yang telah tercemar dan sekaligus mengobati para korban. Dik Suroto tolong siapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menerima anggota tim kesehatan itu. Pardi, tolong beritahu penduduk Glagah agar ikut ambil bagian. Kamu catat jumlah warga yang terkena penyakit itu dan jumlah orang yang perlu mendapatkan perawatan segera.”

Semua yang hadir tampak sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan Lurah Bisri.

“Sekarang apa rencana Nak Bondan?”

Bondan mencoba mengingat kembali semua rencana yang telah disusun di dalam benaknya.

“Sebelumnya, saya sampaikan hasil penelitian air sungai yang saya ambil contohnya. Ternyata air itu positif tercemar oleh limbah berbahaya. Saya sebenarnya mencurigai pabrik tekstil di luar desa itu. Akan tetapi, karena pihak pabrik mengaku tidak membuang limbah di Sungai Kedungkelor, dan ini diperkuat oleh kesaksian sopir Narto dan satpam Samiun. Saya menduga ada pihak lain yang telah melakukannya di luar perkiraan kita. Oleh karena itu, rencana saya selanjutnya adalah mengadakan pengintaian secara rahasia di sepanjang tepi sungai mulai malam nanti.”

Semua yang hadir tampak berpikir keras.

“Bagaimana, Dik Suroto?” tanya Lurah Bisri.

“Saya sependapat dengan Nak Bondan,” jawab Suroto.

“Baik. Rencana ini tidak boleh didengar oleh orang lain. Saya khawatir di luar rumah ini banyak telinga yang mendengarkan,” tandas Lurah Bisri.

“Kita siap merahasikannya, Pak,” sambung Pardi.



"... Anak saya Ponirah kejang-kejang, Pak. Saya minta tolong, Pak"

“Berapa orang yang kauperluan untuk mengintai?”

“Sebaiknya tidak terlalu banyak.”

“Menurutmu berapa orang, Par?”

“Tiga orang cukup, Pak.”

“Nak Bondan, Pardi, dan siapa yang satu lagi?” tanya Lurah Bisri.

“Samiun,” sela Pardi. Lurah Bisri tertegun sesaat. “Mengapa harus dia?” tanyanya.

“Dia orang pabrik. Jika pencemaran itu dilakukan oleh pabrik ia akan segera mengenali siapa pelakunya,” jawab Pardi memberi alasan.

“Bagaimana Dik Suroto?” “Saya kira tidak ada masalah, Pak. Saya mengenal orang itu.” “Saya belum mengenal orang itu, Pak Pardi,” kata Bondan. “Nanti Nak Bondan akan saya kenalkan. Dia memang ingin berkenalan denganmu.”

“Dia ingin berkenalan dengan saya?”

“Ya, ceritanya begini. Di warung Surti, Bodong menanyakan siapa kamu dan apa tujuanmu datang ke desa ini. Saya jelaskan semuanya. Nah, di warung itu ada Samiun, sopir Narto. Mendengar kegiatanmu di sini, Samiun tertarik dan ingin mengenalmu. Bahkan, ia bersedia membantu mencari pemecahan masalah pencemaran di Sungai Kedungkelor ini.”

“Tadi pagi, aku juga dicegat oleh orang yang bernama Bodong itu.”

“Apa maunya, Nak?” tanya Pardi.

“Sekadar ingin berkenalan saja,” jawab Bondan ringan.

“Hati-hatilah terhadap orang itu, Nak. Ia suka membikin onar,” kata Pardi lagi. Semua yang hadir tersenyum.

Lurah Bisri memotong pembicaraan mereka.

“Sekali lagi saya tekankan, bahwa ini tugas rahasia. Jangan sampai ada warga yang mengetahuinya, selain kita yang ada di ruangan ini. Minarti, kau juga harus ikut menjaga kerahasiaan tugas ini.”

“Baik, Pak.”

“Par, kapan kamu akan memberitahukan penduduk Glagah tentang kedatangan tim kesehatan dari kota itu?”

“Sore ini, Pak. Saya meminta kesediaan Nak Bondan untuk ikut dengan saya.”

“Mengapa harus Nak Bondan?”

“Sehabis dari Glagah kami akan terus pergi ke rumah Samiun.”

“Oh, begitu. Silakan.”

“Saya punya usul, Pak Lurah,” kata Carik Suroto.

“Silakan, Dik Suroto.”

“Saya meminta kesediaan Nak Minarti untuk membantu saya menyelesaikan proposal agar tidak berlarut-larut.”

“Ya, saya sampai lupa. Min, bantulah Pak Carik menyelesaikan proposal yang tertunda itu.”

“Ya, Pak.”

Hari menjelang siang. Pembicaraan di kantor desa itu berjalan dengan sungguh-sungguh. Tiba-tiba seorang wanita setengah baya tergopoh-gopoh menaiki kantor desa. Bibirnya bergetar menandakan ia sedang menyimpan kekhawatiran yang dalam.

“Pak Lurah, Pak Lurah,” rintihnya.

Tanpa dikomando, semua orang mereka yang hadir di dalam pertemuan itu bergegas ke luar ruangan menyongsong wanita itu.

“Ada apa, Mbok?” tanya Lurah Bisri.

“Anak saya, Pak. Anak saya Ponirah kejang-kejang, Pak. Saya minta tolong, Pak.”

“Di mana ia sekarang?”

“Di rumah, Pak. Tolonglah saya, Pak,” wanita itu terus merengek-rengok seperti mau mencium ibu jari kaki Lurah Bisri.

“Tenanglah, Mbok. Saya akan segera pergi ke sana. Dik Roto tetap di kantor. Nak Bondan, tolong cari kendaraan umum untuk membawa Ponirah ke rumah sakit. Pardi ikut saya pergi ke Glagah.”

Pertemuan siang itu selesai dengan datangnya wanita itu. Bondan menghidupkan mesin sepeda motornya dan melarikannya ke arah kota untuk mencari mobil penumpang umum. Lurah Bisri dan Pardi bergegas ke Glagah.

Sebuah Rencana

Sepeda Motor Bondan tiba di Glagah diikuti sebuah mobil penumpang umum dan langsung menuju ke rumah Ponirah yang tidak jauh dari jalan desa. Tubuh Ponirah yang agak kurus dipapah oleh beberapa orang tetangganya ke mobil. Lurah Bisri dan keluarga dekat gadis itu menyertainya ke rumah sakit. Mbok Siyem, ibu Ponirah, menangis tersedu-sedu menyaksikan kepergian anaknya ke rumah sakit. Ingatannya kembali ke ayah gadis itu yang telah mendahuluinya kembali ke alam baka beberapa tahun lalu karena penyakit yang tidak diketahuinya. Ia sangat takut jika Ponirah akan meninggalkannya pula untuk selama-lamanya.

Di luar rumah Mbok Siyem banyak orang Glagah berkumpul secara berkelompok membicarakan keadaan kampung mereka yang kian gawat. Hari ini saja sudah ada dua anak terpaksa dibawa ke rumah sakit. Keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Pardi dan Bondan.

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, keadaan di sini tampaknya semakin buruk. Jika tidak segera ditangani secara sungguh-sungguh saya khawatir akan jatuh korban berikutnya. Oleh karena itu, saya meminta kesediaan Bapak-bapak dan Ibu-ibu agar besok pagi berkumpul di sini untuk mendapatkan

penerangan tentang kesehatan dan pengobatan gratis dari petugas kesehatan yang akan berkunjung ke dukuh ini atas undangan Pak Lurah,” kata Pardi di antara kerumunan warga Glagah.

“Semuanya bersedia, bukan?” tanya Pardi.

“Bersedia,” jawab warga secara bersamaan.

“Terima kasih.”

Sore harinya, Pardi dan Bondan bertandang ke rumah Samiun. Samiun merasa senang menerima kedatangan tamu-tamunya.

“Sudah kuduga kalian pasti akan datang kemari,” katanya. Pardi hanya tersenyum.

“Ini Nak Bondan, ya?” tanya Samiun.

“Ya, Pak.”

Mereka saling berjabat tangan.

“Pardi pasti sudah bercerita tentang saya.”

“Betul, Pak.”

“Nak Bondan tidak berkeberatan kalau saya ikut membantu mencari penyelesaian kasus di Kedungkelor?”

“Tidak, Pak. Justru saya sangat berterima kasih.”

“Begini, Nak Bondan, setahuku pabrik tekstil itu tidak membuang limbahnya di sungai itu. Namun, kenyataannya air sungai itu telah tercemar oleh limbah. Ini menimbulkan persoalan.

Siapa sesungguhnya dengan sengaja membuat kerusakan lingkungan dengan membuang limbah berbahaya secara sembarangan? Jika terbukti pabrik itu pencemarnya, saya akan membela warga Glagah. Percayalah! Sebelum ada pabrik itu, memang air sungai ini jernih dan sehat.”

"Akan tetapi, saya sendiri belum yakin apakah pabrik itu yang telah mencemari air Sungai Kedungkelor," desis Bondan.

"Lalu, apa rencana Nak Bondan?" tanya Samiun.

Bondan menoleh ke arah Pardi.

"Nanti, sehabis Magrib silakan datang ke rumah Pak Lurah Bisri. Jangan sampai terlambat. Di sana nanti Nak Bondan akan menguraikan rencananya," kata Pardi.

"Oh, begitu! Baiklah. Lalu, bagaimana Narto?"

"Sebetulnya tidak ada masalah, tetapi Pak Lurah menghendaki agar tugas nanti malam dilaksanakan oleh tiga orang saja."

"Baik, baik. Apakah aku perlu membawa alat?" "Bawalah senter."

Dari rumah Samiun, Pardi dan Bondan kembali ke induk Desa Glagah Wangi melewati jalan pintas di tengah ladang berbukit-bukit. Suara mesin sepeda motor Bondan mengejutkan anak-anak yang sedang bermain sepak bola di lapangan yang agak miring.

Pardi mendekap erat pinggang Bondan agar tidak terlempar dari sadel sepeda motor. Jalan-jalan di daerah ini berliku-liku dan naik turun mengikuti permukaan tanahnya, belum lagi batu-batu besar yang bertebaran hampir di setiap tempat.

"Hati-hati, Nak. Di bawah situ ada tikungan yang tajam," seru Pardi.

"Pegang erat-erat, Pak."

"*Alhamdulillah*" desis Pardi setelah Bondan berhasil melewati tikungan itu dengan selamat. Di kiri jalan tampak sebuah jurang yang menganga.

Di ujung jalan ke arah rumah Lurah Bisri, Pardi minta diturunkan.’

“Saya berhenti di sini saja.”

“Tidak ikut ke rumah Pak Lurah, Pak?”

“Sekalian habis Magrib saja.”

Bondan melanjutkan perjalanannya ke rumah Lurah Bisri di tengah dukuh induk, Glagah Wangi yang menjadi pusat pemerintahan Desa Glagah Wangi. Beberapa anak kecil yang sedang bermain petak umpet bubar seketika mengejar sepeda motor

Bondan yang dijalankan perlahan dan meninggalkan debu yang berhamburan. Anak-anak itu tidak memedulikan rambutnya yang menjadi kusut. Orang-orang tua yang kebetulan melihat ulah anak-anak itu berteriak-teriak agar jangan berlarian di belakang motor agar tidak terjatuh. Dasar anak-anak! Mereka terus berlari. Rombongan anak-anak itu semakin membesar dan baru berhenti setelah sepeda motor Bondan memasuki pekarangan rumah Lurah Bisri.

Kantor desa sudah sepi. Carik Suroto sudah meninggalkan meja kerjanya dan telah pulang ke rumahnya yang berada di lain kampung. Bondan memarkir kendaraannya di samping rumah. Minarti sudah menunggu di ambang pintu rumah.

“Mas Bondan, mana Pak Pardi?”

“Beliau minta diturunkan di rumahnya.”

“Mas Bondan ditunggu oleh Ibu.”

“Terima kasih. Saya akan salat, dulu.”

Setelah salat Bondan dipersilakan makan. Kolak pisang dan teh manis juga telah disiapkan untuk menemani mereka duduk di ruang tamu. Malam nanti, Bondan akan

melaksanakan rencananya bersama Pardi dan Samiun. Oleh karena itu, ia harus menginap di rumah Lurah Bisri.

“Pak Lurah sudah pulang?” tanya Bondan kepada anak gadis Pak Lurah yang sedang duduk menemaninya di ruang tamu.

“Sudah sejak tadi. Sekarang Ayah sedang beristirahat.”

“Dik, Min. Saya harus pulang memberi tahu Ibu dahulu bahwa saya harus menginap di sini.”

“Mas Bondan belum berpamitan kepada ibu?”

“Sudah, tetapi Ibu belum mengetahui bahwa saya akan menginap.”

“Silakan, tetapi jangan sampai terlambat tiba di sini.”

“Akan saya usahakan.”

“Mas Bondan sudah pergi ke rumah Pak Samiun?”

“Ya, tadi bersama-sama dengan Pak Pardi.”

“Bagaimana tanggapannya?”

“Bagus. Dia juga bersedia datang ke sini.”

“Hendak membantu Mas Bondan?”

“Ya. Sekarang saya pulang dulu, ya?”

“Sebentar, Mas. Ada pesan dari Pak Suroto.”

Bondan menunda kepergiannya.

“Pak Roto mengatakan bahwa proposalnya sudah siap.”

Bondan lalu memeriksa anggaran yang diusulkan.

“Mengapa jumlah anggarannya berubah?”

“Benar, Mas. Bukankah *konsep* yang kamu buat tidak memasukkan anggaran penggalian di Bukit Gandul.”

“Penggalian?”

“Menurut Pak Roto dengan menggali sebagian bukit itu kita akan menghemat ratusan meter pipa. Lagi pula, tanah di jalur pipa itu rawan longsor.”

Bondan memahami alasan Carik Suroto. Betapa pun orang itu lebih memahami keadaan daerahnya.

Begitu panas matahari sudah mulai berkurang, Bondan memacu kendaraannya ke arah rumahnya di kota. Ibunya terheran-heran melihat kehadirannya yang tergesa-gesa itu.

"Bondan, coba kemari. Ceritakan kepadaku apa saja yang kau kerjakan di Desa Glagah Wangi itu, sampai-sampai liburanmu kauhabiskan di sana," kata ibunya

"Maaf, Bu. Saya sampai lupa mengatakan kepada Ibu bahwa saya diminta oleh Lurah Desa Glagah Wangi untuk menyusun dan melaksanakan program pengadaan air bersih di desa itu. Di sana air begitu sulit didapat, Bu."

"Lurah Glagah Wangi mengenalmu?"

"Beliau itu ayah Minarti."

"Oh, jadi, temanmu itu anak lurah."

"Ya, Bu. Ayahnya terpilih menjadi kepala desa sejak setahun yang lalu. Beliau memiliki kemauan yang keras untuk memajukan warganya. Program pengadaan air bersih belum pernah terpikirkan oleh lurah-lurah sebelumnya."

"Dahulu, air di desa melimpah ruah."

"Sumber air tanah di desa itu telah punah. Sungguh amat disayangkan. Penduduk di sekitar hutan telah menebangi kayu-kayu di sana sehingga sumber air menjadi hilang."

"Lalu, dari mana sumber air yang akan kaugunakan sebagai cadangan?" tanya ibunya.

"Dari mata air."

"Kalau begitu, kamu memerlukan banyak pipa?"

"Ya, ratusan meter."

"Oh, ya. Hampir aku lupa. Tadi siang, temanmu datang."

"Siapa?"

“Fredy.”

“Apakah ia memesankan sesuatu?”

“Tidak, ia hanya meminta agar kau, datang ke rumahnya besok atau lusa. Surat ayahmu juga sudah tiba. Kau mau merabacanya?”

“Besok saja. Ningrum berkirim surat juga?”

“Adikmu itu baru akan memberikan kabar kalau uangnya akan habis.”

“Sudah ya Bu. Nanti malam, ada urusan penting di Desa Glagah Wangi. Mungkin saya akan pulang besok pagi.”

“Hati-hati di jalan.”

Dengan membawa perbekalan seperlunya, Bondan kembali memacu kendaraannya ke Desa Glagah Wangi. Di mulut jalan desa, tampak warung Surti ramai dikunjungi oleh pelanggannya. Bondan terus saja berjalan tanpa menoleh, di dalam hatinya ia berkata, mungkin Bodong ada di antara orang-orang yang sedang duduk di warung itu.

Pengintaian di Kedungkelor

Selepas magrib, di rumah Lurah Bisri tampak ada kesibukan kecil yang terselubung dan hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Lurah Bisri menyiapkan hal-hal yang mungkin diperlukan dalam pengintaian nanti malam. Di desa yang tertinggal ini, sarana komunikasi sangat tidak memadai sehingga apabila terjadi sesuatu yang memerlukan kehadirannya, harus ada seseorang yang menghubunginya.

Polisi desa Pardi datang paling awal. Selang beberapa menit di belakangnya muncul Carik Suroto sambil membawa senter besar. Tidak lama kemudian, datang Samiun yang mengenakan pakaian serba hitam.

Di kepalanya terlilit seutas selendang berwarna gelap mirip seorang pendekar pada zaman persilatan. Tidak lupa ia membawa senter. Datang paling akhir adalah Bondan. Suara sepeda motornya terdengar dari kejauhan. Mereka dipersilakan berkumpul di ruang tengah. Sederet cangkir berisi kopi kental serta piring-piring pipih penuh berisi kue

dan sukun goreng menanti di meja kayu yang sudah kusam, tetapi kekar.

Begitu ia melihat seseorang berpenampilan seperti seorang pendekar, Lurah Bisri tersenyum.

“Pak Samiun, ya?” tanyanya. Tangan kanannya terjulur menyongsong tamunya. Samiun menyambut tangan Lurah Bisri dengan hangat.

“Ya, Pak. Saya satpam pabrik tekstil PT Sandang Murah.”
“Silakan cicipi kopi dan sukunnya.” “Terima kasih.”

Serentak mereka meneguk kopi yang terhidang. Satu per satu mencoba sukun goreng. Sungguh perpaduan cita rasa yang alami di malam yang dingin dan sunyi terasa amat nikmat.

Lurah Bisri membuka percakapan.

“Silakan Nak Bondan menyampaikan rencana kita malam ini.”

“Seperti yang pernah saya sampaikan sebelumnya, rencana kita didasarkan atas pertimbangan bahwa pabrik tekstil PT Sandang Murah tidak membuang limbahnya di Sungai Kedungkelor. Kita simpulkan bahwa ada pihak lain yang telah sengaja mencemari air sungai itu.

Apabila benar demikian, kemungkinan besar pembuangan limbah dilakukan pada malam hari di tempat jauh dari pemukiman penduduk. Untuk membuktikan dugaan ini, saya meminta kesediaan Pak Pardi dan Pak Samiun untuk pergi bersama saya malam ini, guna mengintai di sepanjang tepi Sungai Kedungkelor,” kata Bondan.

Samiun mendengarkan penjelasan Bondan dengan penuh minat.

“Apa sebenarnya tujuan orang yang membuang limbah di sungai yang airnya sangat dibutuhkan oleh orang banyak itu?” ia bertanya seolah-olah kepada dirinya sendiri.

“Itulah yang akan kita selidiki,” tukas Lurah Bisri.

“Pukul berapa kita akan berangkat?” tanya Pardi.

“Sebentar lagi. Sebelumnya, apakah ada yang ingin disampaikan untuk keberhasilan operasi ini?” tanya Lurah Bisri.

“Ada, Pak. Siapa yang ditugasi menjadi penghubung antara tim pengintai dan Bapak?” tanya Suroto.

Lurah Bisri berpikir sesaat.

“Saya kira orang yang tepat adalah Pardi.”

“Saya siap,” lanjut Pardi.

“Pardi sangat menguasai daerah ini. Di samping itu larinya juga cepat,” puji Lurah Bisri.

“Apakah tugas ini hanya untuk malam ini saja?” tanya Samiun.

“Tidak. Tergantung dari berhasil atau tidaknya operasi malam ini. Seandainya tugas malam ini berhasil, ya selesai tugas pengintaian ini. Namun, jika gagal, malam berikutnya kita ulangi lagi dengan catatan tugas ini tetap terjaga kerahasiaannya. Bukankah begitu, Nak Bondan?”

“Betid, Pak.”

Samiun tidak bertanya lagi.

“Untuk menghadapi segala kemungkinan, apakah kita perlu membawa senjata?” tanya Carik Suroto.

“Bagaimana sebaiknya?” Lurah Bisri meminta pertimbangan hadirin.

“Saya kira perlu, Pak. Siapa tahu orang yang membuang limbah itu dipersenjatai untuk menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun,” usul Bondan.

“Kalau begitu, bawalah senjata seperlunya. Pardi, sebagai polisi desa, akan membawa senjata, Nak Bondan dan Samiun cukup membawa alat-alat yang lain saja.”

“Siap, Pak.”

“Oh, ya hampir lupa. Bagaimana tugasmu sore tadi, Par? Apakah semua sudah kamu laksanakan?” tanya Lurah Bisri.

“Sudah saya laksanakan, Pak. Warga Glagah bersedia datang di tempat yang sudah kita tentukan untuk menerima penerangan dari tim kesehatan.”

“Bagus. Di tempat siapa?” “Pak Modin Glagah.”

“Dik Roto, tolong siapkan acara untuk besok pagi.” “Ya, Pak.”

“Ada masukan lagi?” tanya Lurah Bisri.

“Saya kira sudah cukup, Pak,” kata carik Suroto.

“Kita salat Isya dulu. Sesudah itu, kita berkumpul di rumah untuk makan malam. Bu Lurah sudah menyiapkan nasi gudeg, sambel goreng petai, dan lalapan.”

Segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana. Kira-kira pukul delapan lebih sedikit, tim kecil yang terdiri atas Bondan, Pardi, dan Samiun berangkat menuju Sungai Kedungkelor melewati jalan setapak. Pardi yang mengenal setiap inci sudut-sudut desa ini berjalan di depan sebagai pemandu, diikuti oleh Bondan dan Samiun. Sebilah pedang besar tersandang di bahu kirinya mengingatkan kepada seorang pengawal padepokan persilatan yang sedang mendapatkan tugas mengawal dua orang pesakitan.

Di perjalanan tidak banyak yang mereka percakapan, kecuali suara Pardi sesekali mengingatkan Bondan dan Samiun agar tetap mengikuti langkahnya agar tidak tergelincir ke jurang di sisi jalan yang sedang mereka lalui. Malam tanpa bulan di jalan-jalan berbatu dan lereng terjal sungguh suatu pengalaman yang menakutkan sekaligus mengasyikkan bagi Bondan dan Samiun. Meskipun membawa senter untuk memperkecil kemungkinan diketahui oleh orang, mereka memutuskan untuk tidak menggunakannya.

Tidak berapa lama mereka telah sampai di tempat tujuan.

“Di mana kita akan berhenti?” tanya Samiun.

“Kita cari tempat yang memungkinkan kita dapat memandang ke tempat lain dengan leluasa,” jawab Bondan.

“Aku tahu tempatnya. Ayoi!”

Mereka merangkak ke bagian tepi sungai yang agak tinggi. Di bawah pohon yang cukup rimbun mereka berhenti.

“Nah, kalau di sini bagaimana?” tanya Pardi.

“Tepat. Kita dapat mengawasi hampir semua bagian sungai,” kata Samiun.

Pardi meletakkan pedangnya yang berat di sampingnya. “Boleh merokok?” tanya Samiun.

“Silakan, Pak, asalkan bara rokoknya tidak terlihat,” jawab Bondan.

Samiun mengeluarkan rokoknya dan mulai menyalakan korek api.

“Begini tidak terlihat, bukan?” desis Samiun sambil meng-hisap rokok di dalam sarungnya.

“Awat, nanti sarungmu yang terbakar,” tukas Pardi. Samiun terkekeh. “Oh, tidak.”

“Kalau tidak dihisap, diletakkan di sini,” kata Samiun sambil meletakkan puntung rokoknya di atas sebuah batu kecil.

“Ini, Pak, permen jahe untuk menghangatkan badan,” kata Bondan sambil menyodorkan sejumput permen jahe kepada Pardi dan Samiun.

Pardi mengambil sebuah, tetapi Samiun tidak.

“Pak Samiun?”

“Nanti saja, Nak.”

“Pak Pardi tidak merokok, ya?” tanya Bondan.

“Dulu saya seperti Samiun itu, perokok berat. Akan tetapi, setelah mempunyai anak, aku tidak merokok lagi. Istriku marah-marah bila mulutku berbau rokok. Katanya, ia mau muntah. Daripada aku merokok dan istriku muntah, lebih baik tidak usah merokok,” kata Pardi mengenang masa lalunya ketika masih bersahabat karib dengan rokok.

Di dalam kegelapan Bondan tersenyum.

“Kau beruntung, Par, dapat meninggalkan rokok. Aku belum mampu. Pernah kucoba meninggalkan rokok sehari, ternyata mulutku terasa masam. Semua yang kumakan hambar, lalu usahaku menjauhi rokok berhenti sampai di situ,” Samiun menimpali.

“Istri atau anakmu tidak melarangmu merokok?” tanya Pardi.

“Sama sekali tidak. Asal uang belanja tercukupi, istriku tidak pernah peduli aku merokok atau tidak.”

“Berapa bungkus rokok yang Pak Samiun habiskan dalam satu halt?” tanya Bondan.

“Dua sampai tiga bungkus.”

“Saya usul, Pak, agar Bapak dapat meninggalkan kebiasaan merokok.”

“Oh, ya, coba bagaimana caranya?”

“Minggu ini, Bapak jangan merokok lebih dari dua bungkus. Bagaimana?” tanya Bondan.

“Ya, akan saya usahakan.”

“Minggu berikutnya, Bapak hanya boleh menghabiskan rokok satu bungkus dalam satu hari satu malam.” Samiun terdiam.

“Berat, ya. Mudah-mudahan saya kuat.”

“Pertahankan merokok satu bungkus satu hari selama Bapak kuat. Setelah itu, lanjutkan dengan babak yang paling menentukan, yaitu merokok paling banyak dua atau tiga batang dalam sehari semalam.”

“Ternyata cukup berat.”

“Memang berat, tetapi manfaatnya besar. Setelah sudah kuat dengan dua atau tiga batang rokok sehari, teruskan dengan tahap terakhir. Tinggalkan rokok sama sekali.”

Pardi tersenyum melihat Samiun menimbang-nimbang perasaannya antara berhenti atau terus merokok.

“Aku perlu waktu untuk memikirkannya.”

“Itu usul saya, terserah Pak Samiun mau melaksanakan atau tidak,” kata Bondan.

Mereka tidak bercakap-cakap lagi. Waktu terus berjalan, tetapi orang yang ditunggu tidak muncul juga. Sudah setengah jam mereka duduk-duduk di tempat itu. Untuk mengusir rasa bosan, Samiun membuka percakapan.

“Bodong itu dahulu teman sekolahmu, Par?”

“Ya.”

“Sampai lulus atau tidak?”

"Seingatku tidak. Ketika baru naik ke kelas tiga ia dibawa oleh orang tuanya merantau ke kota."

"Kamu meneruskan sekolah?"

"Tidak. Pada saat itu, tamat sekolah dasar saja sudah bagus. Sekolah lanjutan hanya ada di kota kabupaten, tidak seperti sekarang, setiap kota kecamatan mempunyai lebih dari satu sekolah lanjutan tingkat pertama."

"Bodong itu asli orang sini?"

"Ya, rumahnya di Dukuh Kemantren, sebelah timur Dukuh Glagah."

"Pekerjaan tetapnya apa?"

"Tidak tahu. Katanya di kota ia bekerja sebagai makelar tanah. Dia jarang sekali berada di kampungnya."

"Apakah masih ada hubungan famili dengan Mirdad?"

"Tidak. Mirdad asli orang Glagah Wangi."

Samiun hendak memungut puntung rokoknya, tetapi Pardi segera menggamit lengannya. Bondan segera diberitahu. Sesaat mereka bertiga menjadi tegang. Tanpa sadar Pardi meraih gagang pedangnya dan menggegamnya dengan erat. Tangannya mulai berkeringat. Samiun mengencangkan ikat kepalanya dan mematikan bara sisa rokoknya. Bondan memusatkan perhatiannya ke arah dua bayangan hitam yang berjalan hati-hati ke arah tepi Sungai Kedungkelor. Seorang dari mereka mengedarkan sorot senternya ke berbagai arah untuk meyakinkan bahwa di tempat itu tidak ada orang lain selain mereka.

"Aman," kata orang yang membawa senter.

"Ayo," ajak orang kedua.

Keduanya lalu pergi ke arah jalan raya. Tidak berapa lama, terdengar suara mesin kendaraan besar mendekat. Sorot

lampunya terang benderang. Pardi, Bondan, dan Samiun bertiarap di atas tanah agar tidak tertimpa sorot lampu mobil tangki itu. Mobil berhenti pada jarak puluhan meter dari bibir sungai. Orang yang membawa senter menerangi bagian tepi sungai untuk temannya yang membawa gulungan pipa karet besar. Ujung pipa itu berjuntai ke bibir sungai.

Pardi, Bondan, dan Samiun segera tanggap tentang apa yang sebentar lagi akan terjadi. Pipa karet itu pasti akan digunakan untuk mengalirkan bahan cair dari mobil tangki di dekatnya.

"Inilah pelakunya," desis Pardi geram.

"Aku hampir tidak percaya," sambung Samiun sambil mengusap-usap matanya.

Inilah saatnya Pak Pardi memberitahukan kepada Pak Lurah," kata Bondan lirih.

"Oh, ya. Saya hampir lupa. Sam, tolong pegang pedang saya," kata Pardi sambil memberikan pedangnya yang berat kepada

Samiun. Ia sendiri segera bergerak cepat menjauhi tempat itu dan berlari menuju rumah Lurah Bisri.

"Coba Nak Bondan amati! Ada berapa orang?"

"Kita tunggu. Jika ada orang ketiga, ia akan muncul sebentar lagi."

Kedua orang di seberang sungai itu kelihatannya sedang membetulkan posisi pipa agar aliran cairan yang akan dibuang tidak terhambat. Pipa itu terlalu panjang untuk jarak yang agak pendek. Setelah diamati beberapa saat, ternyata memang hanya ada dua orang itu yang bergerak kian kemari.

Samiun menggamit lengan Bondan.

"Benar hanya dua orang," bisiknya.

“Ya.”

“Bagaimana kalau kita sergap sekarang?” tanya Samiun. Bondan berpikir sejenak.

“Sebaiknya kita tunggu Pak Lurah Bisri dan Pak Pardi.”

“Saya khawatir pekerjaan mereka berakhir sebelum Pak Lurah dan Pardi datang.”

“Kita tunggu lima menit.”

Bondan dan Samiun menunggu lima menit, tetapi Lurah Bisri dan Pardi belum muncul juga. Samiun dan Bondan segera bersiap menangkap orang-orang itu dengan cara mereka.

Dengan hati-hati mereka menyeberangi Sungai Kedungkelor yang tidak begitu dalam dan berair tenang. Pada musim kemarau seperti sekarang ini airnya tidak banyak. Batu-batu besar berserakan hampir menutupi permukaan sungai. Seandainya tidak tercemar, air sungai ini masih cukup untuk memenuhi kebutuhan air warga Glagah dan sekitarnya.

“Pak Sam, kita pastikan sekali lagi bahwa tidak ada orang ketiga.”

“Bagaimana caranya?”

“Kita mendekati mobil itu dari arah samping.” Keduanya lalu berjingkat-jingkat mendekati mobil tanpa diketahui oleh dua orang yang sedang sibuk menarik-narik pipa.

“Tidak ada,” bisik Samiun.

“Ya.”

Bondan melihat orang yang membawa senter mendekati mobil untuk memutar keran agar cairan yang akan dibuang tersalur ke luar. Orang itu tidak menyadari bahwa ada bahaya yang mengancam di dekatnya. Samiun bersembunyi di balik

pohon yang berada di dekat mobil, pedangnya teracung. Begitu tangan orang itu hampir menyentuh keran, Samiun meloncat ke arahnya. Orang itu terkejut setengah mati. Sekujur tubuhnya seketika bergetar karena ketakutan, keringat dinginnya bercucuran ke luar. Ia bermaksud mengarahkan senternya ke arah Samiun, tetapi Samiun bersiaga dengan pedangnya.

"Jangan bergerak. Awas lehermu bisa putus," suara Samiun lirih, tetapi sudah cukup untuk membuat orang itu merinding bulu kuduknya. Di mata orang itu Samiun bagaikan seorang jago silat yang siap memutar lehernya. Apalagi, pedang di tangannya yang ujungnya lurus mengarah ke ulu hatinya.

"Ampun! Jangan bunuh saya," rintih orang itu. Tanpa diminta ia tertunduk lemas. Tulang-tidangnya seakan tidak berfungsi lagi menyangga tubuhnya.

"Jongkok," perintah Samiun sambil menggerakkan ujung mata pedangnya ke leher orang itu. Orang itu langsung memiringkan tubuhnya ke depan. Bondan menahan tawa menyaksikan adegan itu. Jika orang itu mengetahui bahwa pedang di tangan Samiun tidak setajam yang dikira, pastilah ceritanya akan menjadi lain.

"Nak Bondan, ikat tangan orang ini dengan sarungku." Bondan mengikat tangan orang itu. "Bawa menjauh, Nak."

Orang itu digelandang ke tempat yang agak jauh.

"Min, Tarmin. Cepat," orang yang satunya berteriak dari tepi sungai memanggil temannya, Tarmin, yang tertawan oleh Samiun.

Tidak sabar menunggu jawaban Tarmin, orang itu mendatangi mobil tangki untuk memutar keran. Ia mengira Tarmin sedang buang air.

Samiun mengantikan posisi Tarmin berdiri di dekat keran. Temannya berang melihat Tarmin tidak bekerja dengan cekatan.

“Goblok, memutar keran saja sampai berjam-jam,” hardikinya.

Samiun tidak bergeming. Baru setelah orang itu kira-kira berjarak dua meter dari dirinya, ia membalikkan badan dan menodongkan pedangnya lurus ke dada orang itu.

“Diam di tempat atau ujung pedang ini akan menembus ulu hatimu,” bentak Samiun.

Orang itu tertegun sejenak. Berbeda dengan Tarmin, orang ini tampak bernyali besar. Dengan tenang ia menghadapi ujung pedang Samiun sehingga Samiun terpaksa menggertaknya lagi untuk menurunkan nyalinya.

“Tarmin sudah kami ringkus. Sekarang giliranmu. Ayo jongkok.”

“Siapakah Saudara?” ia bertanya dengan suara tenang. “Jangan banyak bicara. Mau jongkok atau bolong dadamu?” Samiun terus membentak. Orang itu tetap berdiri.

“Jangan begitu. Saudara bersenjata, sedangkan saya tidak. Saya tidak akan melawan. Meskipun saya tetap berdiri, percayalah saya takut kepada pedang Saudara,” katanya tenang seakan ia sedang tidak menghadapi bahaya.

“Diam! Cepat jongkok!” teriak Samiun.

Tidak ada pilihan bagi orang itu, kecuali menuruti perintah Samiun.

“Bagus. Sekarang letakkan tanganmu ke belakang.”

“Saya sebenarnya salut dengan orang seperti Saudara yang unya nyali sebagai laki-laki,” desis orang itu memuji Samiun. “Tutup mulutmu!”

“Bila Saudara tidak keberatan, tolong sebutkan nama Saudara,” orang itu tetap berbicara. Samiun geram.

“Apa maumu?” tanyanya.

“Jika Saudara tidak membentak saya, akan saya tawarkan separo dari hasil pekerjaan saya ini kepada Saudara. Setelah itu, izinkan saya pergi dari tempat ini.”

“Tidak semudah itu, Bung. Saudara sadar akibat dari tindakan Saudara ini?” tanya Samiun.

Orang itu diam sesaat.

“Ini pekerjaan yang mendatangkan uang. Bukan kemauan saya membuang limbah di sini.”

“Dasar manusia busuk. Kau mencari uang dengan membuat bencana bagi orang lain. Di mana rasa kemanusiaanmu?” Samiun menjadi beringas.

Melihat lawan bicaranya naik pitam, orang itu menjadi ketakutan juga. Ia berusaha menenteramkan perasaannya.

“Orang semacam kamu pantas mendapatkan hukuman berat karena ikut terlibat merusak lingkungan dan mencelakakan orang banyak,” sergah Samiun masih dalam nada yang tinggi.

“Betul, Pak Samiun,” jawab sebuah suara dari belakangnya.

Samiun terkejut. Namun begitu dilihatnya siapa yang berkata, hatinya berbunga-bunga.

“Inilah, Pak Lurah, tampang manusia perusak lingkungan dan pembuat bencana,” kata Samiun.

“Hanya satu orang?” tanya Lurah Bisri.

"Ini yang satunya, Pak," jawab Bondan sambil mengiringkan Tarmin yang tertangkap pertama kali.

Tarmin disandingkan dengan temannya. Pardi menarik tangan orang itu ke belakang dan mengikatnya dengan ikat kepala Samiun.

"Siapa namamu?" tanya polisi itu tangkas.

"Kancil."

"Kamu?"

"Saya Tarmin, Pak."

Lurah Bisri menyorot wajah dua orang itu dengan saksama untuk memastikan bahwa keduanya bukan orang Glagah Wangi. "Kalian bukan warga sini?" tanya Lurah Bisri.

"Ya," jawab Kancil.

"Kalian berdua akan membuang limbah industri?"

Keduanya membisu.

"Jawab."

Mereka tetap membisu. Samiun geram. Diraihnya sejumput rambut di sisi kepala Tarmin, lalu ditariknya ke atas. Tarmin menjerit kesakitan.

"Jawab atau kutarik lagi?"

"Ya, ya, benar! Kami akan membuang limbah," jawab Tarmin terbata-bata. Ia ngeri membayangkan rambut pelipisnya ditarik sekuatnya oleh orang yang berpedang itu. Jika boleh memilih, ia lebih suka dipukul pantatnya sepuluh kali daripada ditarik rambut pelipisnya sekali.

"Orang-orang ini bekerja untuk orang lain, Pak?" kata Samiun kepada Lurah Bisri.

"Bagaimana kamu dapat tahu?"

"Kancil tadi mengatakan begitu."

Lurah Bisri menanyai Kancil.

“Siapa yang menyuruhmu?” Kancil diam.

Samiun menempelkan mata pedangnya di leher Kancil.

“Pak Mirdad.”

Bagaimana mendengar suara petir di siang bolong, Lurah Bisri, Pardi, Bondan, dan Samiun saling berpandangan. Mereka terkejut, heran, dan entah perasaan apa lagi yang bercampur menjadi satu. Tidak mereka, sangka sebelumnya bahwa dalang di balik malapetaka ini adalah calon kepala desa Glagah Wangi yang di kalahkan oleh Bisri. Lalu, apa motif perbuatan nekatnya itu? Lurah Bisri akan menjawabnya nanti setelah jalan pikirannya jernih. Ia ingin segera membawa dua perusak lingkungan ini ke pihak yang berwajib.

“Pardi dan Nak Bondan sekarang juga hubungi polisi. Kasus ini harus diselesaikan secara hukum.”

Mereka berempat dan dua tawanan bergerak di dalam kegelapan malam ke rumah Lurah Bisri. Barang bukti berupa sebuah truk tangki dan isinya serta sebuah gulungan pipa karet sementara ditinggalkan di tempat kejadian. Begitu sampai di rumah, Lurah Bisri memerintahkan beberapa anggota hansip untuk menjaga barang-barang bukti tersebut. Bondan dan Pardi segera pergi menghubungi polisi di pos terdekat.

Desa Yang Damai

Pagi itu di Dukuh Glagah terlihat kesibukan yang luar biasa. Satu tim kesehatan dari kota kabupaten berada di sana untuk mengadakan pemeriksaan umum terhadap para penderita penyakit gatal dan penyakit lain yang setiap hari bertambah jumlahnya serta memberikan penerangan tentang cara hid up sehat. Lurah Bisri mendapatkan kesempatan berbicara yang pertama.

“Saudara-saudaraku warga Dukuh Glagah, pagi ini adalah pagi yang sangat istimewa bagi seluruh penduduk Glagah Wangi karena bapak-bapak dan ibu-ibu pejabat dari kota berkenan hadir di tengah-tengah kita untuk memberikan pelayanan kesehatan dan penerangan tentang cara hid up sehat yang sangat berman-faat bagi kita semua. Oleh karena itu, manfaatkanlah kesempatan yang langka ini dengan sebaik-baiknya. Perhatikanlah dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakan oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu nanti sebab semuanya sangat berguna untuk memper-baiki cara-cara hid up kita yang belum sehat. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh anggota tim yang sudi memenuhi undangan kami dan terima kasih pula kepada segenap warga yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan ini.”

Giliran seorang petugas dari tim kesehatan berbicara.

“Saudara-saudara, dari Lurah Bisri saya mendapatkan penjelasan bahwa air Sungai Kedungkelor ini sekarang sudah tercemar oleh limbah berbahaya. Perlu Saudara ketahui bahwa air yang tercemar itu sangat berbahaya apabila digunakan untuk mandi, mencuci, atau diminum karena dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, misalnya penyakit gatal pada kulit, tenggorokan nyeri bahkan tidak tertutup kemungkinan menye-babkan kematian. Oleh karena itu, untuk sementara Saudara-saudara jangan menggunakan air Sungai Kedungkelor untuk keperluan-keperluan rumah tangga sampai air sungai itu dinyatakan bersih dan sehat kembali.”

Seorang warga memberanikan diri untuk bertanya.

“Kami dari dahulu mandi, mencuci, dan buang air di sungai itu, dan tidak pernah terjadi sesuatu. Mengapa air sungai itu tiba-tiba menjadi kotor?”

“Pertanyaan yang bagus. Siapa nama Bapak?”

“Jarot.”

“Begini, Pak Jarot, air sungai itu sekarang menjadi keruh dan tidak layak dikonsumsi karena telah tercemar limbah berbahaya. Akan tetapi, Bapak dan seluruh warga Dukuh Glagah tidak perlu khawatir lagi karena pelaku pencemaran sudah berhasil ditangkap oleh tim kecil yang dibentuk oleh Pak Lurah. Sekarang para tersangka sudah diserahkan kepada pihak yang berwajib. Tidak lama lagi, air sungai itu sudah dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air di sini. Hanya pesan kami biasakanlah untuk tidak membuang kotoran di sungai karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan.”

“Apakah pencemaran itu dilakukan dengan sengaja?” tanya warga yang lain.

“Kami belum dapat menjawabnya sekarang. Mungkin Pak Lurah dapat memberikan penjelasan,” kata petugas kesehatan.

“Benar kata Bapak Petugas. Pihak yang berwajib akan mengusut kasus ini sampai tuntas untuk mengetahui apa motif pencemaran Sungai Kedungkelor. Nanti semua warga akan mengetahuinya setelah pengusutan selesai,” kata Lurah Bisri mengakhiri penjelasannya.

Carik Suroto tampil sebagai pembicara ketiga. “Saudara-saudara, masalah air bagi penduduk desa kita memang sangat penting. Kata nenek moyang kita, dahulu desa kita ini tercukupi kebutuhan airnya dari sumber air yang melimpah dari pegunungan di sekitar desa. Namun, semua itu kini tinggal kenangan. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab telah merusak hutan dan membat pohon-pohonnya. Gunung-gunung yang rimbun menjadi gundul, sumber air menghilang, dan desa kita yang tidak memiliki sumur ini kekurangan air. Sumber air satu-satunya dari Sungai Kedungkelor ternyata dicemari dengan limbah berbahaya oleh orang-orang yang lebih mementingkan ambisi pribadi dan ingin menarik keuntungan pribadi dengan mengorbankan orang banyak. Sungguh itu adalah suatu perbuatan melawan hukum yang patut disesalkan. Namun, Saudara-saudara tidak perlu cemas. Orang-orang yang telah mencemari Sungai Kedungkelor telah berhasil diringkus oleh kawan-kawan kita. Oh, ya, Saudara-saudara mungkin belum mengenal pemuda ini. Namanya Bondan. Silakan, Nak.”

Carik Suroto memberikan kesempatan kepada Bondan untuk mengeluarkan pendapatnya.

“Terima kasih, Pak. Tidak banyak yang saya sampaikan kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Saya diminta oleh Bapak Lurah untuk membantu menyusun proposal program pengadaan air bersih di desa ini. Proposal itu sekarang sudah selesai dan tidak lama lagi program itu akan dilaksanakan. Untuk itu saya meminta bantuan Bapak dan Ibu sekalian agar program ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih.”

Sebelum tengah hari, perhelatan di Dukuh Glagah selesai. Anggota tim kesehatan telah melaksanakan tugasnya dengan memuaskan. Warga Dukuh Glagah juga menyambut hangat kedatangan mereka dan mengantar kepulangan mereka sampai di mulut desa. Aparat desa kembali ke pusat pemerintahan desa di Glagah Wangi. Bondan juga mengikuti rombongan aparat desa ke rumah Lurah Bisri. Minarti pun tampak di antara mereka.

“Bagaimana perkembangan baru masalah ini, Pak?” tanya Bondan kepada Lurah Bisri setelah mereka berkumpul di kantor desa.

“Seorang polisi memberitahu saya bahwa Mirdad sudah dijemput dari rumahnya,” jawab Lurah Bisri.

“Menurut Bapak, apa tujuannya membikin susah orang banyak?” tanya Pardi.

“Hanya ia sendirilah yang mengetahui secara pasti tujuan perbuatannya itu!”

“Sungguh keterlaluan,” gumam Suroto.

“Seandainya tidak segera tertangkap, saya yakin pasti perbuatannya akan lebih nekat. Beberapa orang lagi akan menjadi korban,” Pardi menimpali.

Pembicaraan mereka terganggu oleh kedatangan seseorang.

"Oh, Pak Samiun. Silakan, Pak," ujar Lurah Bisri ramah.

"Terima kasih, Pak. Saya membawa seseorang yang ingin menemui Nak Bondan," kata Samiun.

"Silakan! Nak Bondan, Pak Samiun ingin bertemu denganmu!"

Bondan bergegas menemui Pak Samiun. "Bapak mencari saya."

"Betul, Nak. Bodong ingin bertemu denganmu!" kata Samiun sambil menuding ke arah Bodong dan Narto yang sedang menunggu.

Bondan tercenung sesaat. "Silakan."

Bodong diantar Narto mendatangi Bondan.

"Saya menyesal telah menghina Anda tempo hari. Saya datang untuk meminta maaf kepada Anda. Kini saya pun menyediakan diri sepenuhnya untuk membantu Anda mewujudkan program pengadaan air bersih di desa saya ini," kata Bodong terbata-bata sambil mengulurkan tangannya. Bondan menyambut tangan Bodong dan menggegamnya erat.

"Lupakanlah apa yang pernah terjadi di antara kita. Mari kita songsong hari depan yang penuh harapan," kata Bondan.

"Terima kasih. Ini ada titipan dari Mbah Rekso untuk Anda dan teman-teman Anda."

"Apa ini?" tanya Bodan heran.

"Jamu pegal linu dan jamu kolesom," jawab Bodong sambil membuka bungkusan yang dibawanya. Bondan tersenyum.

“Jamu pegal linunya untuk saya, dan jamu kolesom untuk Narto,” tukas Samiun sambil merebut bungkusannya dari tangan Bodong.

Bodong tidak dapat berbuat apa-apa melihat tingkah laku teman-temannya sesama pelanggan kopi janda Sutri. Bondan tertawa terbahak-bahak melihat Samiun dan Narto berebut jamu.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>